

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, melalui bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No.025/D/1995).¹

Di sisi lain bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistemik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku itu merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku.²

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran atau konteks belajar mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi,

¹ Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*, Naskah Akademik ABKIN, hlm. 11.

² *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 21.

melainkan sebagai layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dan mencapai perkembangan yang produktif. Aktualisasi dimaksudkan adalah sebagai upaya memberikan jalan untuk terjadinya proses perkembangan peserta didik, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi (bakat, minat dan motivasi) untuk tumbuh, berkembang dan maju dalam mencapai kemandirian yang optimal (produktif).

Bimbingan dan konseling menggunakan juga paradigma perkembangan individu, yang menekankan pada upaya mengembangkan potensi-potensi positif individu. Semua peserta didik berhak untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling agar potensi dirinya tumbuh, berkembang dan teraktualisasikan secara optimal. Meskipun demikian, paradigma perkembangan tersebut tidak mengabaikan layanan-layanan yang berorientasi pada pencegahan timbulnya masalah (preventif) dan pengentasan masalah (kuratif).³

Upaya mewujudkan potensi peserta didik untuk menjadi kompetensi dan prestasi hidup sangat memerlukan sistem layanan pendidikan yang integratif. Kompetensi hidup itu ditumbuhkan melalui ruang komunikasi dan koordinasi antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan guru mata pelajaran dalam satuan pendidikan. Setiap peserta didik memiliki potensi, latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan, serta pengalaman belajar yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan peserta didik membutuhkan kegiatan pengembangan diri dan layanan bimbingan dan konseling.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), hlm. 1.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 sebutan untuk guru pembimbing dimantapkan menjadi “konselor”.

Keberadaan guru konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan *setting* layanan spesifik yang mengandung keunikan dan perbedaan.⁴

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum, undang-undang, atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya mencapai tugas perkembangannya secara optimal (fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral, serta spiritual) dan mandiri.⁵

Dalam konteks di atas menunjukkan bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan, karena mampu membantu peserta didik dalam memahami kata *'WHO AM I'*, (sadar dan menerima diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mengenal diri dan lingkungan sekitarnya, serta mandiri dalam setiap mengambil keputusan) dan memberikan bimbingan atau arahan terhadap perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

⁴ <https://www.konselingindonesia.com/pusat-referensi-konseling/Sumber: Pidato Ketua Umum PB ABKIN pada Rakernas ABKIN Tanggal 11-12 Maret 2011 di Semarang/diakses pada hari Kamis, 28 Februari 2019, Pukul 21.11 wib.>

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*, (Bandung: Maestro, 2007).

Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Fungsi dan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Untuk satuan pendidikan SMA pencapaian tujuan Pendidikan Nasional diuraikan dalam bentuk kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik SMA pada tingkat kelas. Kompetensi inti (KI) meliputi rasa sosial, spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Terkait dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang SMA, dalam konteks Bimbingan dan Konseling dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). SKKPD pada jenjang SMA mencakup 11 aspek perkembangan, yaitu: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan (perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. (Depdikbud: 2007).

⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 2.

Peneliti melihat dirumuskannya tujuan pendidikan, rumusan kompetensi inti, dan kompetensi kemandirian mempunyai arti penting bagi penyelenggaraan pendidikan SMA untuk merealisasikan pengelolaan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) pendidikan berkualitas yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pihak sekolah atau madrasah harus berusaha untuk mewujudkan langkah formulasi peserta didik yang beriman, berakhlak, beradab, dan berilmu serta mampu membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan dan program pengembangan potensi diri itu sendiri.

Pengembangan diri adalah suatu perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dalam rencana kerja tahunan atau kalender pendidikan satuan pendidikan. Pengembangan diri harus memperhatikan prinsip keberagaman individu, secara psikologis peserta didik memiliki kebutuhan karakteristik lainnya yang beragam. Oleh karena itu bentuk kegiatan pengembangan potensi diri harus diawali dengan upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan, bakat dan minat, serta motivasi yang dapat dilakukan melalui teknik tes maupun non tes.

Salah satu kegiatan pengembangan potensi diri yang banyak dilakukan di sekolah atau madrasah adalah bimbingan dan konseling. Kegiatan ini merupakan pengembangan potensi (bakat, minat, dan motivasi) yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan adanya kegiatan itu, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dituntut untuk memiliki manajerial yang sistemik dalam mengelola pelayanan bimbingan dan konseling yang mengarah pada pengembangan potensi yang produktif yang

dimiliki peserta didik, yang berbanding lurus dan searah dengan tujuan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada tercapainya tugas perkembangan secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti melihat SMA Plus Negeri 17 Palembang merupakan salah satu sekolah yang telah ditetapkan sebagai sekolah Unggulan/plus berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan Nomor: 067/I.11/KP/1999 tanggal 1 Juni 1999. Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Nomor: 244/SK/VII/2000 tanggal 30 Mei 2000, yang diperkuat dengan Surat Keputusan Walikota Palembang Nomor: 72/KPTS/VI/2000 tanggal 11 April 2000.⁷ Sebagai sekolah unggulan dengan sebutan sekolah plus. Plus dimaknai sebagai ‘kelebihan’, yang artinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya. Beberapa kelebihan yang pada saat itu tidak dimiliki sekolah lain, yaitu adanya kegiatan *moving class*, asrama, dan adanya KBM Plus.

Menteri pendidikan dan Dinas Kebudayaan (Kemendikbud) menyampaikan wacana implementasi *Full Day School* yang berharap agar karakter peserta didik dapat diperkuat. SMA Plus Negeri 17 Palembang sebagai sekolah unggulan atau plus siap untuk mengimplementasikan program *Full Day School*. Kesiapan tersebut ditandai dengan salah satu indikator menyelenggarakan kegiatan pengembangan potensi diri, dimana pelaksanaannya yang sebelumnya dinamakan KBM Plus, sekarang dengan adanya program *Full Day School*, maka dinamakan sebagai

⁷ Dokumen Kegiatan Pengembangan Potensi Diri SMA Plus Negeri 17 Palembang Tahun Ajaran 2017/2018 M, hlm. 1.

Pengembangan Potensi Diri. Kegiatan pengembangan potensi diri (PPD) itu diselenggarakan atau dilaksanakan untuk seluruh peserta didik SMA Plus Negeri 17 Palembang, meliputi: 1) Akademik, 2) Buggem, 3) Toefl, dan 4) Bimbingan dan Konseling.

Dalam layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri khususnya, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan layanan perencanaan individual dan membantu peserta didik untuk mengawasi pertumbuhan dan memahami perkembangannya secara optimal.

Sebagaimana layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah:⁸

Kelas X:

- a. Layanan pengumpulan data.
- b. Perumusan layanan yang akan diberikan sesuai karakter individu.
- c. Pemberian motivasi belajar.

Kelas XI:

- a. Layanan informasi perguruan tinggi dan kedinasan.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk memutuskan prodi yang dipilih.
- c. Strategi pemetaan dalam SNMPTN.

Kelas XII:

- a. Layanan penempatan prodi yang akan dipilih.
- b. Pemetaan SNMPTN.
- c. Layanan pengambilan keputusan akhir untuk memilih prodi.

Selanjutnya, layanan bimbingan dan konseling yang terjadi di SMA Plus Negeri 17 Palembang merupakan sekolah Unggulan atau plus yang lebih mengutamakan prestasi belajar dan kegiatan pengembangan potensi diri peserta didik yang meliputi kegiatan akademik, bugemm, toefl, dan layanan bimbingan

⁸ *Ibid*,

konseling. Hal ini menjadi salah satu keunikan atau ciri khas tersendiri yang dimiliki sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat perlu untuk melakukan penelitian “Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya objek yang diteliti maka peneliti memberikan batasan masalah, dalam penelitian Tesis ini peneliti fokus pada masalah kegiatan pengembangan potensi diri peserta didik layanan karir di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejauh mana implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang telah ditetapkan pemerintah dalam

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai bahan rujukan untuk mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pengembangan potensi diri (minat, bakat, dan motivasi) peserta didik di sekolah atau madrasah. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini, meliputi:

1. Sekolah atau Madrasah

Hasil penelitian ini dapat memberikan jalan atau saran yang konstruktif bagi sekolah atau madrasah dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah untuk mencapai tujuan secara optimal.

2. Konselor

Hasil penelitian ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri, agar setiap kebutuhan-kebutuhan, permasalahan, dan keunggulan peserta didik dapat terdeteksi lebih awal dan mudah untuk diatasi, sehingga mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai wawasan untuk peneliti memperoleh dan meningkatkan pemikiran yang luas, serta ilmu dan pengetahuan yang baru mengenai bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di tingkat satuan pendidikan (SMA/SMU/SMK), dengan melihat apa yang terjadi di lapangan secara langsung.

F. Tinjauan Pustaka

Pada saat dilakukan penelitian mengenai masalah yang diangkat penulis, belum ada tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang tentunya dapat dijadikan bahan rujukan atau acuan sebagai petunjuk dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis untuk menguatkan penelitian ini, peneliti akan memuat beberapa kajian terdahulu yang menguatkan tentang judul:

Tesis yang ditulis oleh Syaeful Qomar pada tahun 2013 berjudul: *“Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah”* (Studi Kasus di Kelas VI MI Negeri Jetis Sukoharjo).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Dengan adanya program bimbingan dan konseling Islami agar sekiranya membuat siswa mampu untuk mengelola emosi diri dengan baik, (2) Implementasi program (BK) bimbingan dan

konseling Islami di MI Negeri Jetis Sukoharjo cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa, dan (3) Efektifitas penerapan program bimbingan dan konseling Islami di MI Negeri Jetis Sukoharjo mempunyai implikasi pada manajemen di madrasah yang mencakup suatu kebijakan madrasah, peran kepala sekolah, profesionalitas guru kelas dan guru bidang studi, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat (SDM), dan kesiapan siswa dalam belajar.⁹

Tesis yang ditulis oleh Herlina Hasmin pada tahun 2016 berjudul: “*Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling*” (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat).

Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat meliputi beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Perencanaan program BK dibuat berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan siswa dan lingkungan, (2) Pengorganisasian petugas layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh koordinator bimbingan dan konseling berdasarkan pada kesepakatan antara guru bimbingan dan konseling, (3) Pelaksanaan kegiatan BK mengacu pada satuan kegiatan layanan dan satuan kegiatan pendukung sesuai dengan program yang dibuat meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan secara *incidental* tanpa adanya jam pelajaran khusus bimbingan dan konseling, (4) Pengawasan hasil layanan BK dilakukan dengan pencatatan agenda kegiatan harian dan mingguan kemudian dituangkan dalam

⁹ Syaeful Qomar, *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah*, Tesis, (Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah, 2013).

laporan bulanan untuk evaluasi kesesuaian antara perencanaan program yang dibuat dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta membuat laporan semester dan tahunan untuk dilaporkan kepada kepala sekolah dalam rangka tindak lanjut kegiatan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan.¹⁰

Tesis yang ditulis oleh Zainuri Ikhsan pada tahun 2011 berjudul: “*Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Nakal*” (Studi Kasus SMK Sudirman I Wonogiri).

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) BK dapat menanggulangi dan bahkan BK di sekolah ini berperan penting hampir dalam semua bidang mulai dari pencegahan, pemecahan masalah kenakalan siswa sampai dengan memberikan berbagai solusi yang lebih baik untuk kedepannya terutama untuk siswa, (2) BK dengan siswa dapat membuat hubungan yang harmonis sehingga menciptakan suasana yang dapat mengayomi dalam mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan, dan dorongan, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk maju dalam semua bidang, (3) Aktifitas BK tidak hanya menangani permasalahan tentang pelanggaran tata tertib namun layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah merupakan *setting* yang paling subur bagi konselor karena di jenjang itulah konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi siswa yang membutuhkan bimbingan dan konseling, pengarahan, dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal.¹¹

¹⁰ Herlina Hasmin, *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling*, Tesis, (Bandar Lampung: PPs. Universitas Lampung, 2016).

¹¹ Zainuri Ikhsan, *Bimbingan dan Konseling Pada Siswa Nakal*, Tesis, (Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah, 2011).

Tesis yang ditulis oleh Yuyun Dewiani pada tahun 2016 berjudul: *“Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja”*.

Hasil penelitian ini meliputi dua hal, yaitu sebagai berikut ini: *firstly, the implementation of management guidance and counseling services in Madrasah Aliyah Negeri Baturaja to troubled student applied through management functions: Planning, Organizing, Actuating and Controlling (POAC). Secondly, Guidance and counseling for troubled students had an impact on students, all teachers, schools, parents and community.*¹²

Dari uraian di atas, maka penelitian ini memiliki relevansinya dengan Tesis yang peneliti lakukan, yaitu: *pertama*, berkaitan dengan pelaksanaan suatu layanan bimbingan dan konseling, terutama pada pengembangan potensi diri peserta didik. *Kedua*, perbedaan dari Tesis penulis adalah terletak pada analisis datanya, peneliti berusaha menganalisis setiap program yang telah dilaksanakan. Apakah program itu sudah berjalan dengan tujuan awal. *Ketiga*, Tesis ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling dan sebagai bahan perbandingan di sekolah atau madrasah yang akan peneliti lakukan. *Keempat*, peneliti ingin melengkapi penelitian terdahulu yang relevansinya fokus layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri. *Kelima*, beberapa tulisan di atas setidaknya dapat dijadikan bagian dari refleksi kegiatan pengembangan penelitian Tesis, yang selanjutnya lebih menekankan bagaimana Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

¹² Yuyun Dewiyani, *Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja*, Tesis, (Palembang: PPs. UIN Raden Fatah, 2016).

G. Kerangka Teori

Hakikat bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru pembimbing dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling adalah suatu komponen integral sistem pendidikan pada satuan pendidikan yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan individu secara utuh dan optimal. Sebagai komponen yang integral itu, wilayah bimbingan dan konseling yang dapat memandirikan secara terpadu bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, maka layanan bimbingan dan konseling bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor sekolah atau madrasah terhadap peserta didik secara pribadi atau kelompok guna untuk dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan, serta secara utuh dapat mewujudkan atau mensinergikan komponen-komponen diri sendiri sebagai manusia yang utuh dalam proses perkembangannya dan merencanakan masa depan yang produktif.

Secara terminologi, pengembangan diri menurut Hery Wibowo adalah bagaimana individu mampu untuk mendidik dirinya sendiri, pengembangan diri

¹³ Kementerian Pendidikan dan Dinas Kebudayaan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), hlm. 6.

juga sebagai aktifitas mengajari diri dengan hal-hal yang baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya.¹⁴

Abdul Muthalib, mengatakan pengembangan diartikan sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, merancang atau membuat, mengevaluasi dan merevisi sebuah program tertentu.¹⁵ Dalam hal ini pengembangan berarti bentuk kegiatan yang telah direncanakan dan dikembangkan, yang mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh hasil yang maksimal berdasarkan program tersebut.

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak atau karakter peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier, kegiatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu untuk menata diri dan menjawab berbagai tantangan baik dirinya sendiri maupun lingkungannya secara adaptif dan konstruktif baik lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁶

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat 3 (tiga) komponen, diantaranya adalah dssebagai berikut:

¹⁴ Hery Wibowo, *Psikologi Untuk Pengembangan Diri*, (Jakarta: Widya Padjajaran, 2010), hlm. 12.

¹⁵ Abdul Muthalib, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*, (STAIN Kudus: Buku Daros, 2009), hlm. 7.

¹⁶ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 66.

Mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran setiap tingkat pendidikan berbeda jumlahnya. Untuk SD ditetapkan 8 mata pelajaran, SMP 10 mata pelajaran dan tingkat SMA berkisar 13 sampai 16 mata pelajaran tergantung pada jurusan dan kelas. Komponen muatan lokal merupakan kegiatan-kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah masing-masing, yang termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Sedangkan komponen pengembangan diri yang dimaksud bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, minat, bakat, dan potensi setiap peserta didik yang sesuai kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan layanan yang berkaitan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir peserta didik.¹⁷

Ruang lingkup pengembangan diri itu memiliki 2 karakteristik, yaitu: kegiatan yang terprogram dan yang tidak terprogram. Kegiatan yang terprogram direncanakan atau dirancang secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Sedangkan kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah atau madrasah yang diikuti peserta didik.

Karakteristik kegiatan pengembangan diri yang tidak terprogram:¹⁸

- 1 Rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terjadwal, seperti: upacara bendera merah putih, senam pagi, ibadah khusus keagamaan secara bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- 2 Spontan adalah kegiatan tidak terjadwal dalam peristiwa khusus, seperti: pembentukan sikap dan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengantri dengan tertib, dan mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

¹⁷ *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMU, 2010), hlm. 73.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Sosialisasi KTSP, 2016), hlm. 5.

- 3) Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat pada waktunya.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri terprogram dengan bidang pengembangan yang mencakup 4 (empat) fungsi:¹⁹

- 1) Pengembangan; berfungsi mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial; berfungsi mengembangkan kemampuan dan memiliki tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif; berfungsi mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang dapat menunjang terjadinya proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir; berfungsi mengembangkan kesiapan karir peserta didik di masa yang akan datang.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri terprogram mempunyai fungsi yang sangat integral untuk keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran, diantaranya adalah:²⁰

- a) Fungsi pemahaman adalah untuk membantu peserta didik memahami diri sendiri dan lingkungannya.
- b) Fungsi pencegahan adalah untuk membantu peserta didik mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- c) Fungsi pengentasan adalah untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berbagai potensi dan konsisi positif yang dimilikinya.
- e) Fungsi advokasi adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.

Secara garis besar, tujuan kegiatan pengembangan diri diselenggarakan untuk memberikan kesempatan peserta didik memiliki potensi (bakat, minat, dan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 20.

²⁰ *Ibid*, hlm. 9.

motivasi) yang berkualitas tinggi, sehingga dengan adanya kegiatan itu seluruh peserta didik diharapkan mampu untuk bersikap mandiri dalam mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya ke arah yang lebih produktif sesuai dengan masa pertumbuhannya masing-masing.

Selanjutnya, keseluruhan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang mensinergikan kebutuhan (minat, bakat dan motivasi) peserta didik di SMA Plus Negeri 17 Palembang, yang kemudian mampu untuk memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara bermatabat dan proaktif dalam mencari serta menemukan solusi yang baik dan benar sesuai dengan tahap perkembangan dirinya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa Bab, diantaranya adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menguraikan teori layanan bimbingan dan konseling yang mencakup dengan pengembangan diri, meliputi: pengertian, prinsip, tujuan, bidang layanan, pendukung layanan, dan karakteristik pengembangan diri,

serta landasan implementasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan bagaimana peneliti melakukan penelitian, antara lain: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data penelitian.

Bab IV Analisis Hasil Pembahasan Penelitian. Bab ini menguraikan dan menjelaskan bagaimana analisis hasil pembahasan dan penelitian implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Bab V Penutup. Bab ini menguraikan bagaimana bagian akhir dari penulisan Tesis, meliputi: kesimpulan, saran, dan rekomendasi dalam penelitian ini. Pada bagian akhir Tesis dicantumkan beberapa referensi sebagai bahan rujukan penulis, tabel, bagan, dan lampiran-lampiran dokumen lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara bahasa kata layanan atau pelayanan adalah usaha untuk melayani kebutuhan orang lain.²¹ Pelayanan pada dasarnya suatu kegiatan yang ditawarkan kepada konsumen atau pelanggan yang dilayani, yang bersifat tidak berwujud dan tidak dapat dimiliki.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh secara optimal.²² Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai tugas kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, melalui bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karier

²¹ Dahlan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 646.

²² Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm. 3.

dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No.025/D/1995).²³

Dewa Ketut, mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri, dan (c) mewujudkan diri mandiri.²⁴

Bimo Walgito, ia mengatakan bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Bimbingan adalah tuntunan yang dapat mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu jika keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing atau konselor untuk memberikan layanan bimbingan secara aktif kepada peserta didik yang dibimbingnya. Selain itu bimbingan juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁵

Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam

²³ Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*, Naskah Akademik ABKIN, hlm. 11.

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37.

²⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jogja: Andi Offset, 1993), hlm. 3-4.

serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu untuk mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga dia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²⁶

Selanjutnya, Tohirin mengemukakan konseling adalah kontak atau hubungan yang timbal balik antara dua orang konselor dan klien untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang baik, harmoni dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.²⁷ Sedangkan Samsul Munir Amin, menyatakan bahwa di lingkungan madrasah bimbingan dan konseling dilaksanakan sesuai yang berlaku bagi bimbingan dan penyuluhan pada umumnya, hanya saja teknis pelaksanaannya yang dijiwai dengan ajaran agama juga diarahkan pada pengamalan ajaran agama tersebut. Dengan demikian bimbingan dan konseling menurutnya adalah,

Proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara aktualisasi atau menginternalisasikan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam alquran dan sunnah ke dalam dirinya, sehingga ia mampu hidup selaras dengan tuntunan alquran dan sunnah-Nya.²⁸

²⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 11.

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), hlm. 25

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 22.

Oleh karena itu, dasar-dasar layanan bimbingan dan konseling dalam alquran dan sunnah-Nya yang dikutip oleh Samsul Munir Amin,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik serta bantalah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia Allah swt yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 125).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas satuan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah terhadap peserta didik secara pribadi atau kelompok guna untuk dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan, secara utuh dapat mewujudkan dan mensinergikan komponen-komponen diri sebagai manusia yang utuh dalam menjalankan proses perkembangannya di masa yang akan datang.

2. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang harus diselenggarakan di sekolah dan madrasah, yaitu:

1. Bimbingan dan konseling diperuntukan untuk semua peserta didik dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah;

baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.

2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik, berbeda, dan dinamis, serta melalui bimbingan peserta didik dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
3. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
4. Bimbingan dan konseling adalah tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggung jawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.
6. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta, dan masyarakat pada umumnya.
7. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
8. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan.
9. Bimbingan dan konseling harus bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
10. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu guru bimbingan dan konseling atau konselor (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.
11. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan.

12. Program layanan bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.²⁹

Prayitno dan Erman Anti, mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien dan proses penanganan suatu masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan.

a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan;

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa terkecuali memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahapan-tahapan dan berbagai aspek perkembangan individu.
- 4) Bimbingan dan konseling sangat memberikan perhatian utama kepada perbedaan-perbedaan individual peserta didik yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individual atau klien;

- 1) Bimbingan dan konseling berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individual (peserta didik) terhadap penyesuaian dirinya baik di rumah, di sekolah, dan lain sebagainya.
- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu sehingga menjadi perhatian utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan program pelayanan;

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel.
- 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.

²⁹ Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, hlm, 7.

- 4) Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teraratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh.
- d. Pinsip-prinsip yang berhubungan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan;
- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi masalah.
 - 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil atas kemauan individu itu sendiri bukan atas kemauan pihak lain.
 - 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga yang ahli dalam bidang yang relavan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - 4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru, dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.³⁰

3. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah adalah tercapainya tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal oleh setiap individu peserta didik sesuai dengan tingkatan kemampuan dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidup sekitarnya. Hal ini merupakan tujuan utama dari program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah. Tujuan ini sebenarnya tidak terbatas bagi peserta didik, akan tetapi juga berlaku kepada pihak sekolah atau madrasah secara keseluruhan dan bagi masyarakat khalayak.

Menurut Ermis Suryana, ia mengatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membantu atau menolong perkembangan

³⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 209.

pribadi seseorang secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus dikaitkan dengan perkembangan sumber daya manusia.³¹

Sedangkan W.S. Winkel, mengatakan:³²

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah supaya sesama manusia dapat mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri secara optimal mungkin, memikul rasa tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan keabsahannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapinya dalam kehidupan ini secara memuaskan.

Sejalan dengan perkembangan konsep layanan bimbingan dan konseling, maka tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling juga mengalami suatu perubahan dari yang sederhana menuju yang lebih komprehensif, yaitu:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta tugas kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh bakat, potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan-lingkungan meliputi: lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun kerja.³³

Sementara itu, Dewa Ketut Sukardi membagi tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-

³¹ Ermis Suryana, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 37.

³² W.S. Winkel, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 68-69.

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 112.

Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU Nomor. 20/2003), yaitu agar terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁴

2) Tujuan Khusus

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang dimaksud adalah untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang shalih, mandiri, dan bertanggung jawab. Sedangkan bimbingan dan konseling belajar dan karir diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan dan pribadi yang bekerja secara produktif dalam masa depannya.

Thohari Musnamar, ia mengatakan tujuan khusus dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah adalah:

- a. Membantu individu agar mampu menghadapi masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih sehingga tidak akan terjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁵

³⁴ *Ibid*, Ermis Suryana, hlm. 40.

³⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34.

Berdasarkan tujuan khusus yang diharapkan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, maka pelayanan itu harus mempunyai fungsi yang integral untuk keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

1. Fungsi pemahaman adalah untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.
2. Fungsi pencegahan adalah untuk membantu peserta didik mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
3. Fungsi pengentasan adalah untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berbagai potensi dan konsisi positif yang dimilikinya.
5. Fungsi advokasi, yaitu untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.³⁶

Dalam pendidikan Islam, bimbingan dan konseling difungsikan sebagai pengembangan kehidupan beragama manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan menuju taraf kemukminan umat melalui empat fungsi, antara lain: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) pengobatan, (3) pengentasan masalah, dan (4) pencegahan dan penangkalan timbulnya masalah.³⁷

Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas sesuai dengan firman-Nya di dalam surah Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ .

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Sosialisasi KTSP, 2016), hlm. 9.

³⁷ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), hlm. 111.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang berada di dalam dada (hati) dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Berkenaan dengan ayat ini, maka Mustafa al-Maraghi menjelaskan ayat dengan menerangkan secara *ijmal* sebagaimana usaha alquran untuk memperbaiki diri manusia dalam empat hal perkara di bawah ini:

1. Nasihat yang baik, yakni dengan menyebut kata-kata nasihat yang dapat melunakan hati, sehingga dapat membangkitkan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perkara.
2. Obat dari segala penyakit hati, seperti syirik, nifak, keraguan dalam beriman, serta membenci kebenaran dan kebaikan.
3. Petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindari dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal.
4. Rahmat bagi orang yang beriman, rahmat inilah yang diperoleh oleh kaum Muslimin dari petunjuk alquran. Pengaruhnya ialah mereka senantiasa ingin berbuat baik.³⁸

Selanjutnya, di dalam buku “Konseling Terapi” yang disebutkan fungsi konseling dalam Islam memiliki 3 aspek, yaitu:

1. Aspek preventif; dimana orientasinya mengarah kepada penjagaan individu dari semua guncangan jiwa dan membentenginya dari segala penyimpangan. Hal ini dilakukan dengan banyak cara yang dapat menyeimbangkan perilaku yang ada.

Allah swt berfirman dalam alquran,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ .

³⁸ Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 105.

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah swt dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam hal (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (Qs. Al-Bayyinah: 5).

2. Aspek perkembangan; dimana orientasinya mengarah pada pembentukan kepribadian Muslim agar mampu menjadi individu yang optimis, penuh dengan produktivitas serta mampu mengoptimalkan segala potensi (minat, bakat dan motivasi) yang dimilikinya sebagai manusia yang utuh.
3. Aspek terapi; dimana orientasinya mengarah kepada pembebasan dan pelepasan individu dari segala kekhawatiran dan kegelisahannya, serta membantu dan menolongnya dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sebagaimana Allah swt berfirman,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ
 أَتَقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

“Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah swt Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila ditimpa was-was dari setan, maka mereka ingat kepada Allah swt, dan ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya”. (Qs. Al-A'raf: 200-201).

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila ditimpa rasa was-was dari setan dan dilingkupi dengan segala kesalahan-kesalahan, maka mereka selalu mengingat akan konsep hukuman dan pahala Allah, sehingga pada akhirnya hal ini mampu membuat mereka dapat melihat permasalahan dengan jelas dan melepaskan diri mereka dari segala kegelisahan dan rasa was-was setan.

Penggambaran Islam akan adanya bimbingan dan konseling Islami ini, menunjukkan tentang pandangan Islam akan kebiasaan manusia, baik itu konsistensinya maupun penyimpangan perilakunya. Namun, hal terpenting yang bisa diambil kesimpulan dari semua pandangan di atas adalah:

- a. Pada dasarnya, semua itu baik, namun ia pun mampu memilih untuk berbuat hal-hal yang buruk dan inilah sebenarnya titik kelemahan manusia.
- b. Sesungguhnya pangkal dari semua kegelisahan adalah ketiadaan dan juga jauhnya seseorang dari akidah Islam.
- c. Perilaku yang bisa diubah atau dibentuk.
- d. Pemberian konseling disesuaikan dengan keadaan yang ada.
- e. Menerapkan konseling yang konsisten dan berkesinambungan di semua fase pertumbuhan.
- f. Menerapkan konseling yang memberikan kemudahan di semua aspek kepribadian individu.³⁹

4. Bidang dan Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah merupakan kegiatan yang sistematis, logis, terarah, dan berkelanjutan yang diselenggarakan sepenuhnya oleh guru pembimbing atau konselor. Kegiatan pelayanan ini memperhatikan karakteristik peserta didik dan kurikulum serta tujuan pendidikan yang memfasilitasi tugas perkembangan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan keluarga, dan kehidupan keagamaan.

Adapun bidang layanan bimbingan dan konseling, meliputi:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi; merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, menganalisis, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- b. Pengembangan kehidupan sosial; merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan

³⁹ Musfir bin Said Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 24-26.

kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- c. Pengembangan kemampuan belajar; merupakan bidang layanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri.
- d. Pengembangan karier; merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih data dan mengambil keputusan karier.
- e. Pengembangan kehidupan keluarga; merupakan bidang layanan yang membantu atau menolong peserta didik untuk mengetahui tentang berbagai permasalahan yang terjadi pada suatu kehidupan keluarga, sehingga peserta didik mampu mempersiapkan dirinya lebih matang.⁴⁰
- f. Pengembangan kehidupan keberagamaan; merupakan bidang pelayanan yang membantu peserta didik untuk mengetahui dan hidup mandiri dengan menggunakan berbagai bahan interaksi, nasihat, dan gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku. Materi bidang pengembangan bimbingan dan konseling keberagamaan biasanya terkait dengan hal-hal berikut, seperti masalah tidak adanya kepercayaan terhadap agamanya, sempit pandangan terhadap agama, masalah kelemahan iman, kekeliruan akidah, adanya perbedaan pendapat tentang ajaran agama, masalah eksklusivitas agama, hubungan antar umat beragama, dan takut serta bingung jika berhubungan sosial dengan peserta didik yang berlainan agama.⁴¹

Sementara itu, jenis layanan bimbingan dan konseling dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik adalah sebagai berikut ini:

1. Orientasi; layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah atau madrasah dan objek-objek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
2. Informasi; layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir atau jabatan, dan pendidikan lanjutan.
3. Penempatan dan penyaluran; layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Penguasaan konten; layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

⁴⁰ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 289.

⁴¹ LPPAI, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*” (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 129-230.

5. **Konseling perorangan**; layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.
6. **Bimbingan kelompok**; layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir atau jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
7. **Konseling kelompok**; layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.
8. **Konsultasi**; layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.
9. **Mediasi**; layanan yang membantu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

5. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling

Selain jenis layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka untuk terlaksananya jenis-jenis layanan itu perlu dibantu dengan menggunakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. **Aplikasi instrumen**, adalah kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor dalam rangka mengumpulkan berbagai data dan keterangan yang berhubungan dengan kliennya melalui berbagai instrument baik melalui tes maupun non tes.
- b. **Himpunan data**, adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun data dan keterangan yang relevan dengan keperluan peserta didik.
- c. **Konferensi kasus**, adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak terkait (guru konselor, pembimbing, guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut, komunikasinya bersifat terbatas dan tertutup.
- d. **Alih tangan kasus**, adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lain.
- e. **Kunjungan rumah**, adalah kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan dan akses kemudahan, serta

komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui strategi kunjungan ke rumahnya.⁴²

Dari keseluruhan uraian tentang “BK pola 17 plus” di sekolah atau madrasah, sebagaimana yang telah diuraikan peneliti di atas yang terdiri dari enam bidang pengembangan bimbingan dan sembilan jenis layanan serta lima kegiatan pendukung, kemudian dilengkapi oleh wawasan pengetahuan yang mantab tentang bimbingan dan konseling, meliputi: pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan landasan yang menjadi keilmuan dalam konseling. Semua kegiatan yang terprogram melalui bimbingan dan konseling pola 17 plus di atas mesti dan menjadi beban tugas pokok bagi kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah oleh guru kelas dan guru pembimbing dan konseling atau konselor sekolah.⁴³

B. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah bagaimana individu mampu mendidik dirinya sendiri (*be your self*), pengembangan diri juga berarti aktifitas mengajari diri dengan hal-hal baik, yang berpotensi mendorong diri kita untuk beraktualisasi sepenuh-penuhnya.⁴⁴

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Untuk menindak lanjuti struktur

⁴² *Ibid*, Mulyadi, hlm. 299.

⁴³ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Balitbang, 2002), hlm. 11.

⁴⁴ Hery Wibowo, *Psikologi Untuk Pengembangan Diri*, (Jakarta: Padjajaran, 2010), hlm. 12.

kurikulum yang berkaitan dengan komponen-komponen pengembangan diri peserta didik, maka disusun pula buku panduan pengembangan diri:

Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari isi kurikulum pendidikan sekolah. Kegiatan pengembangan diri juga upaya pembentukan atau pembiasaan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendekteksi talenta peserta didik.⁴⁵

Pengembangan diri secara umum bertujuan memberikan kesempatan kepada seorang peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebutuhan peserta didik dan pembelajaran, potensi, bakat, minat, kondisi serta perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.⁴⁶

Selanjutnya, ruang lingkup kegiatan pengembangan diri memiliki dua kategori, yaitu: kegiatan yang terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan yang terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Sedangkan kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah atau madrasah yang diikuti peserta didik.

Kegiatan terprogram terdiri dari 2 komponen, antara lain:

- 1) Pelayanan konseling, meliputi pengembangan:
 - a. Kehidupan pribadi
 - b. Kemampuan sosial

⁴⁵ *Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMU, 2010), hlm. 73.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Sosialisasi KTSP, 2016), hlm. 4.

- c. Kemampuan belajar
 - d. Wawasan dan perencanaan karir
- 2) Ekstrakurikuler, yang meliputi kegiatan:
- a. Kepramukaan
 - b. Latihan kepemimpinan, ilmiah remaja, palang merah remaja,
 - c. Seni, olahraga, jurnalistik, teater, dan keagamaan.⁴⁷

Oleh karena itu pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Rutin; kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam pagi, ibadah khusus keagamaan secara bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
2. Spontan; kegiatan tidak terjadwal dilakukan dalam peristiwa khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengantri dengan tertib, dan mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
3. Keteladanan; kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat pada waktunya.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa karakteristik ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri secara terprogram yang mencakup 4 fungsi, diantaranya adalah:

1. Pengembangan, untuk mengembangkan rasa kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

⁴⁷ Diknas, *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006).

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Sosialisasi KTSP, 2016), hlm. 5.

2. Sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan memiliki rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik yang dapat menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁴⁹

Sedangkan karakteristik pengembangan diri dalam layanan bimbingan dan konseling secara terprogram mempunyai fungsi yang sangat integral untuk keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran, diantaranya adalah:

- a) Fungsi pemahaman; untuk membantu peserta didik memahami diri sendiri dan lingkungannya.
- b) Fungsi pencegahan; untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- c) Fungsi pengentasan; untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan; untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkan berbagai potensi dan konsisi positif yang dimilinya.
- e) Fungsi advokasi; untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak-hak dan kepentingan yang kurang mendapat perhatian.⁵⁰

Karakteristik peserta didik SMA diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang yang bersifat khas dan membedakannya dengan peserta didik pada satuan pendidikan lainnya. Karakteristik peserta didik di SMA yang perlu dipahami, meliputi:

1. Aspek Fisik

Kuhlen dan Thompson mengemukakan perkembangan fisik individu meliputi 4 aspek, meliputi:

- a) Sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.

⁴⁹ *Ibid*, 20.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 9.

- b) Sistem otot-otot yang dapat mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
- c) Kelenjar Edoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- d) Struktur fisik atau tubuh yang meliputi tinggi berat dan proposi.⁵¹

Perkembangan fisik seorang merupakan dasar penting bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan, serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih tumbuh aktif dan berkembangnya keterampilan fisiknya, dan berkembangnya juga eksplorasi terhadap lingkungan sekitar tanpa bantuan orang tuanya.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
 الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan dalam tempat yang kuat (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah swt, Pencipta yang paling baik”. (Qs. Az-Zumar: 12-14).

Terjemahan ayat di atas, menjelaskan ada 6 ciri pokok pranatal, yaitu priode di mana sifat bawaan dan jenis kelamin individu ditentukan, dimana kondisi dalam tubuh ibu dapat mendorong perkembangan prenatal, dimana perkembangan secara proposional lebih besar daripada periode lain ketika

⁵¹ John W. Santrock , dkk, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 20.

banyak bahaya fisik dan psikologis, dan saat orang-orang yang berarti membentuk sikap individu yang baru tercipta.

2. Aspek Kognitif

Aspek perkembangan kognitif peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berfikir logis yang lebih baik. Mereka mulai juga mampu untuk berfikir yang dapat menghubungkan sebab dan akibat dari peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri dan lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Mereka cenderung untuk berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi atau menentang pemikiran orang dewasa. Walaupun demikian, mereka memiliki argumentasi-argumentasi pemikiran yang berkembang, namun sering merasa ragu-ragu sehubungan dengan keterbatasan pengalaman yang dimilikinya. Peserta didik juga menampakkan egosentrisasi dalam berfikir, yang menganggap dirinya benar serta cenderung untuk menentang pemikiran orang-orang dewasa maupun aturan-aturan di lingkungannya.⁵² Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap perkembangan proses berfikir manusia dengan menyerukannya untuk mengamati semua yang ada di langit dan ada di bumi, mengamati diri sendiri, serta mengamati semua makhluk-Nya.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

سُئِرْهُمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ

⁵² Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Sosialisasi KTSP, 2016), hlm. 11.

أَنذَرُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ .

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka sebagai tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri. Sehingga, jelaslah bagi mereka bahwa alquran itu adalah benar”. (Qs. Fushilat: 53).

Dari kandungan ayat ini sangat tampak jelas adanya seruan bagi manusia untuk memperhatikan, mengamati, menganalisis, merenungkan, dan juga meneliti secara ilmiah. Tampak juga seruan bagi manusia untuk mempelajari berbagai macam bidang ilmu dan pengetahuan.

3. Aspek Sosial

Peserta didik mulai untuk tumbuh atas kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin juga hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung untuk meninggalkan keluarga, sehingga orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau olahraga, atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, yang tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan oleh peserta didik, meliputi: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menarik aturan dan campur tangan orang

dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini akan mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usianya.⁵³

Sebagaimana firman-Nya di dalam alquran,

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di mukanya dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah-Nya. Sesungguhnya Allah swt tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah swt menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Ra’du: 11).

Kandungan ayat ini menunjukkan kualitas kehidupan masyarakat sosial, yang juga menentukan apakah masyarakat itu bersifat progresif atau mengalami kemunduran. Dalam situasi ini Allah swt menegaskan bahwa suatu masyarakat mempunyai otonomi atau kesempatan dan kewenangan untuk mengubah suatu keadaannya sendiri. Upaya aspek sosial dengan sendirinya merupakan proses perubahan yang memerlukan peran serta dari segenap unsur masyarakat. Oleh karena itu, sangat diperlukan para agen perubahan sosial yang berkhidmat bagi kemajuan masyarakat yang disertai atas kesadaran semua upaya yang dilakukan mempunyai dimensi spiritual atas izin dan kehendak Ilahi untuk menjadikan hidup lebih baik dan mulia.

4. Aspek Emosi

⁵³ *Ibid*, hlm. 11

Dalam kajian ilmu psikologi, emosi adalah satu keadaan yang mengarah kepada pengalaman atau perbuatan yang hadir karena suatu kejadian, seperti rasa takut, marah, cinta dan sejenisnya. Satu emosi dengan lainnya memiliki keistimewaan masing-masing dalam menggambarkan suatu keadaan yang berbeda-beda yang dialami dalam kehidupan keseharian. Allah swt memberikan banyak hikmah/pelajaran atas emosi yang diberikannya baik kepada manusia maupun binatang, yang dengannya kedua jenis makhluk hidup ini dapat bertahan hidup. Ada keterkaitan yang kuat antara motivasi dan emosi. Sebuah motivasi umumnya disertai dengan perpaduan emosi dalam jiwa. Hal ini banyak dikaji atau dianalisis dalam alquran dan sunnah, sebagaimana yang terungkap di dalam alquran dan sunnah-Nya seperti rasa takut, marah, sedih, bahagia, malu, dan lain sebagainya.⁵⁴

Rasa takut adalah salah satu bentuk emosi penting dalam tugas perkembangan kehidupan manusia.

Sebagaimana Allah swt berfirman,

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

“Allah swt yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. (Qs. Quraisy: 4).

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat disimpulkan sesungguhnya Allah swt memberikan manfaat dan gambaran apa yang terjadi dalam hati di saat seseorang merasa ketakutan, yaitu dengan adanya getaran-getaran yang terus

⁵⁴ Musfir Bin Sa'id Az-Zahrani, *Terapi Konseling*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 169-255.

berdetak yang membuat darah banyak mengalir kepadanya serta bertambahlah ukuran-ukuran dan bentuk hati hingga mendekati rongga-rongga pernapasan, sebagaimana bentuk perasaan seseorang apabila hatinya sudah tersekat hingga tenggorokan. Demikianlah ketika rasa takut itu datang, maka ada beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik manusia, seperti ekspresi wajah yang senang, sedih, marah, dan menangis.

5. Aspek Moral

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang disebut oleh Piaget adalah “moralitas melalui paksaan”.⁵⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, pengertian akhlak dalam Islam adalah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang atau bahagia tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.

Sebagaimana Allah swt berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Rasulullah saw, berada di atas budi pekerti yang agung*”. (Qs. Al-Qolam: 4).

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi V, (Jakarta: Erlangga, 1996)), hlm. 123.

6. Aspek Religius

Pada tahap usia ini, maka peserta didik sudah lebih matang dalam menyakini dan melakukan ibadah sesuai aturan agamanya. Dalam kehidupan beragama, peserta didik sudah mampu melibatkan diri ke dalam ruang kegiatan-kegiatan keagamaan. Peserta didik sudah juga dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya. Kegiatan ibadah yang dilakukan bukan lagi berdasarkan dogma semata, melainkan berdasarkan kesadaran diri untuk menjalankan perintah agama. Dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka peserta didik seharusnya mengamalkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia atau terpuji dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁶

C. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Diri

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Struktur program bimbingan dan konseling di satuan pendidikan disusun sekurang-kurangnya dengan menggunakan sistematika kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema atau topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, dan anggaran biaya. Struktur program bimbingan dan konseling

⁵⁶ Kementerian Pendidikan dan Dinas Kebudayaan, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), hlm. 10-12.

merupakan komponen-komponen yang harus ada namun bukan sebagai sebuah tahapan.

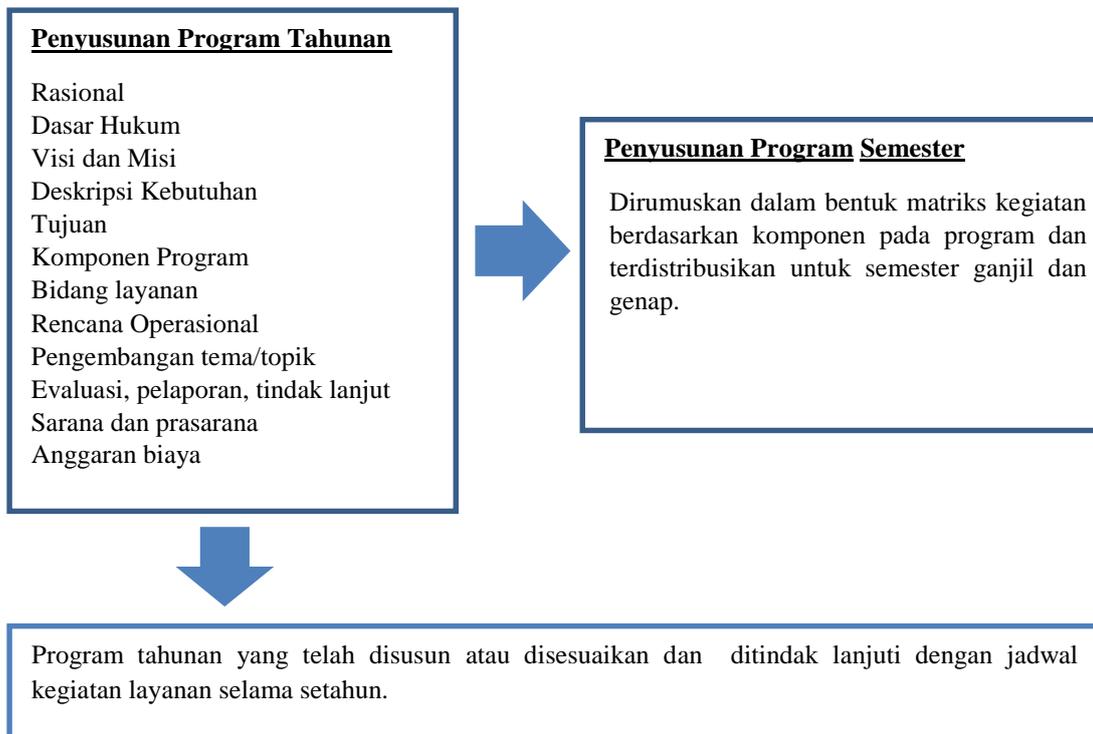
Dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling terdapat 2 (dua) tahapan, antara lain: tahap persiapan (*preparing*) dan tahap perancangan (*designing*). Tahap persiapan terdiri atas kegiatan assesmen kebutuhan, aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan terdiri atas kegiatan menyusun rencana kerja, menyusun program tahunan, dan menyusun program semesteran.

Adapun tahap kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁵⁷

Tabel 1.0
Kegiatan Perencanaan Bimbingan dan Konseling



⁵⁷ *Ibid*, hlm. 23.



a. Tahap Persiapan (*preparing*)

Tahap persiapan terdiri atas kegiatan melakukan assesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan dari pimpinan dan staf lingkungan sekolah, dan komite sekolah untuk menetapkan dasar perencanaan kegiatan layanan.

1. Melakukan assesmen kebutuhan

Assesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang dijadikan acuan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil assesmen kebutuhan diuraikan atau dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru pembimbing atau konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di SMA.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan assesmen kebutuhan, meliputi: kegiatan mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan bimbingan dan konseling, memilih instrumen yang digunakan, mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan menafsirkan data hasil assesmen kebutuhan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode instrumen yang telah dipilih. Pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan penafsiran dari hasil analisis data itu dilakukan sesuai dengan standar manual yang dimiliki.

2. Mendapatkan dukungan kepala sekolah dan komite sekolah

Berdasarkan hasil assesmen kebutuhan peserta didik, guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya mencari dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, pengurus komite sekolah, dan kepala tata usaha untuk keterlaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Upaya untuk mendapatkan dukungan itu dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya dengan konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan dapat dilakukan sebelum menyusun program maupun selama penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling. Hasil dari konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi tergambar pada suatu kebijakan yang dapat mendukung terselenggaranya program kegiatan, fasilitas untuk pelaksanaan program, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

3. Menetapkan dasar perencanaan program

Menetapkan dasar perencanaan program adalah landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling. Landasan yang berisi keyakinan filosofis dan teoritis guru bimbingan dan konseling atau konselor bahwa semua peserta didik unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian, antara lain: (a) setiap peserta didik dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif, (b) program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses sistem pendidikan, dan (c) program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Oleh karena itu perencanaan layanan didasari oleh hasil assesmen kebutuhan yang telah dilaksanakan. Landasan filosofis, teoritis, dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar perencanaan dijelaskan atau diuraikan secara ringkas dan sistematis dalam rasional program bimbingan dan konseling.

b. Tahap perancangan (*Designing*)

Tahapan perancangan dalam kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling terdiri dari 2 kegiatan utama, yaitu penyusunan program tahunan bimbingan dan konseling dan penyusunan program semester.⁵⁸ Untuk lebih jelas rincian kegiatan penyusunan program tahunan dan semesteran bimbingan dan konsling dapat dilihat pada lampiran:

⁵⁸ Kemendikbud, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), hlm. 47.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Tahap Pelaksanaan (*Actuating*)

Tahap pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA didasarkan pada tujuan, prinsip, fungsi dan asas layanan bimbingan dan konseling. kegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui program layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan-kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling.

Layanan langsung meliputi: a) konseling individual, b) bimbingan kelompok, c) bimbingan klasikal, d) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, e) konsultasi, f) kolaborasi, g) alih tangan kasus, h) konferensi kasus, i) layanan advokasi, dan j) layanan peminatan.

Layanan bimbingan dan konseling media meliputi: (1) papan bimbingan, (2) kotak masalah, (3) leaflet, (4) pengembangan media bimbingan dan konseling.

Layanan administrasi meliputi: a) pelaksanaan dan tindak lanjut assesmen kebutuhan, b) penyusunan dan pelaporan program kerja, c) evaluasi bimbingan konseling, d) pelaksanaan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling, dan e) kunjungan ke rumah.

Layanan bimbingan dan konseling kegiatan tambahan meliputi: (1) kegiatan sebagai kepala atau wakil kepala sekolah, (2) pembina OSIS, (3) pembina ekstrakurikuler, (4) pembina pramuka, dan (5) koordinator BK, serta

(6) pengembangan keprofesian yang terdiri dari seminar, workshop, pelatihan, dan studi lanjut.⁵⁹

Berikut disajikan pemetaan komponen program, cara pemberian layanan, dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMA:

Tabel 1.1
Pemetaan Komponen dalam Bimbingan dan Konseling

Komponen	Cara Pemberian Layanan	Strategi/Kegiatan/Kegiatan Layanan
Layanan Dasar	Langsung	Bimbingan klasikal
		Bimbingan kelas besar/lintas kelas
		Bimbingan kelompok
	Melalui media	Pengembangan media layanan bimbingan dan konseling
		Papan bimbingan
		Kotak masalah
Layanan Peminatan dan Perencanaan individual	Langsung	Bimbingan klasikal
		Konseling individual
		Konseling kelompok
		Bimbingan kelas besar/ lintas kelas
		Bimbingan kelompok
		Konsultasi
		Kolaborasi
Layanan Responsif	Langsung	Konseling individual
		Konseling kelompok
		Konsultasi
		Konferensi kasus
		Advokasi
		Kunjungan rumah
	Melalui media	Konseling melalui elektronik
		Kotak masalah dan kebutuhan peserta didik
		Pelaksanaan dan tindak lanjut assessmen (termasuk kunjungan rumah)
		Penyusunan pelaporan program bimbingan dan konseling
Dukungan sistem	Administrasi	

⁵⁹ *Ibid*, Kemendikbud, hlm. 46.

		Evaluasi Bimbingan dan Konseling
		Pelaksanaan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling
	Kegiatan tambahan pengembangan profesi	Kegiatan tambahan guru bimbingan dan konseling atau konselor
		Pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling atau konselor

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPG-BK-K). Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) bimbingan dan konseling yang memiliki standar kompetensi di bidangnya. Untuk mengkoordinasikan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA, maka kepala sekolah perlu mengangkat seseorang sebagai koordinator bimbingan dan konseling dari guru bimbingan dan konseling atau konselor. Ekuivalensi kegiatan dengan jumlah jam layanan yang dilakukan merujuk kepada Tabel Perhitungan Ekuivalensi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Luar Kelas dengan Jam Kerja pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.⁶⁰

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 47.

3. Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengarah atau mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi, upaya atau proses yang dilakukan mencakup dan menganalisis informasi tentang efesiensi, efektivitas, dan dampak dari program serta kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik. Dari hasil evaluasi ini akan diketahui dan diidentifikasi keberhasilan atas keterlaksanaan program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi secara umum ditunjukkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan itu dilakukan dengan cara menelaah atau menganalisis program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksanaan atau penyelenggaraan program bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.⁶¹

Evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat 2 jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 95.

a. Evaluasi proses

Kegiatan yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan pada unsur-unsur dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor membandingkan tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan standar-standar program yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Evaluasi hasil

Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditunjukkan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik/konseli yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangannya, antara lain: 1) pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/tema atau masalah yang dibahas, 2) perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi atau masalah yang dibahas, dan 3) rencana kegiatan yang akan dilaksanakan setelah layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah.⁶²

Evaluasi program bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai siklus yang tidak dapat berhenti sampai

⁶² *Ibid*, hlm. 96.

terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi tersebut digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya.

Untuk mengetahui lebih lanjut prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah dibawah ini, yaitu:

1. Penyusunan Rencana Evaluasi

Penyusunan rencana evaluasi terdapat beberapa langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konselor atau konselor, antara lain: (a) menentukan tujuan evaluasi, (b) menetapkan kriteria dan standar keberhasilan, (c) menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan, (d) menentukan alat pengumpulan data yang digunakan, dan (e) menentukan waktu pelaksanaan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dapat dengan menggunakan metode seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya. Pemilihan cara atau metode pengumpulan data sangat tergantung pada data dan informasi yang diharapkan. Secara umum, metode angket adalah metode yang paling sering digunakan, karena dapat menjangkau responden dalam jumlah banyak.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Data informasi yang telah diperoleh, maka selanjutnya diolah dan dianalisis. Tahapan analisis ini sangat tergantung pada jenis data atau informasi yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data. Data atau

informasi yang telah diperoleh dari hasil angket biasanya dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk frekuensi, presentase, dan grafik. Sedangkan data dan informasi yang didapat dari observasi dan wawancara biasanya dianalisis secara kualitatif.

4. Pengambilan Keputusan dan Rekomendasi

Hasil analisis data yang telah dibuat kemudian dibandingkan dengan kriteria dan standar keberhasilan dalam rangka mengambil keputusan mengenai keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program bimbingan dan konseling. Keputusan yang diambil dapat berbentuk kategori: berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil. Setelah keputusan itu dibuat, maka langkah selanjutnya adalah membuat rekomendasi terhadap kelanjutan program.⁶³

Kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor harus dapat memberikan kesimpulan akhir, apakah program maupun layanan yang dilakukan berhasil atau tidak. Upaya penentuan keberhasilan program dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan cara menetapkan kriteria evaluasi yang mencakup proses maupun hasil. Kriteria evaluasi proses dan hasil akan menjadi lebih baik manakala disusun dan dikembangkan secara rinci sesuai dengan jumlah dan variasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

⁶³ *Ibid*, hlm. 97.

Keterkaitan jenis evaluasi dan kriteria penentuan keberhasilan program bimbingan dan konseling dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Kriteria Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

No	Jenis Evaluasi	Kriteria Evaluasi	
		Komponen/Aspek Evaluasi	Indikator Keberhasilan
1	Evaluasi Proses	Pelaksanaan Layanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli terlibat secara aktif dalam kegiatan. b. Peserta didik/konseli memiliki antusiasme yang tinggi dalam kegiatan. c. Konselor melaksanakan layanan sesuai dengan prosedur layanan yang berlaku. d. Alokasi waktu dalam pemberian layanan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
2.	Evaluasi Hasil	1. Pemahaman diri, sikap dan perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli memiliki pengetahuan dan pemahaman diri sesuai dengan layanan yang diberikan. b. Peserta didik/konseli mengalami perubahan sikap sesuai dengan layanan yang diberikan. c. Peserta didik/konseli dapat memodifikasi atau melakukan perubahan perilaku sesuai dengan layanan yang diberikan.
		2. Perasaan Positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli merasa yakin atas kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam melaksanakan program. b. Peserta didik/konseli merasa yakin atas potensi yang dimilikinya. c. Peserta didik/konseli termotivasi untuk mengembangkan potensi secara optimal.

		3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli memiliki berbagai alternatif upaya pengembangan atau pengentasan masalah yang akan dilakukan. b. Peserta didik/konseli memiliki rencana kegiatan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah.
		4. Pencapaian Standar Perkembangan atau Kompetensi Kemandirian Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan yang akan dilakukan sebagai upaya pengembangan atau pengentasan masalah. b. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan atau kemandirian dalam aspek belajar. c. Peserta didik/konseli dapat mencapai tujuan perkembangan kemandirian dalam aspek karir.

Berdasarkan uraian di atas, maka kriteria evaluasi yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi instrumen evaluasi yang memuat seperangkat daftar pertanyaan atau pernyataan yang dapat direspon oleh pihak-pihak yang akan dievaluasi, misalnya peserta didik, guru, orang tua, atau pihak lainnya. Berdasarkan respon dari pihak yang dievaluasi, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat menentukan apakah program dan kegiatan layanan yang dilakukan berhasil atau tidak.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 99.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tesis ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian yang pengumpulan data-datanya dilakukan di lapangan.⁶⁵ Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah, peneliti mengambilnya dari lapangan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang disusun secara khusus untuk tujuan penelitian tersebut. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah, dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan tentang bagaimana Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 135.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.⁶⁶

Kegiatan penelitian berfungsi untuk mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena sosial yang diteliti, yaitu masalah yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan potensi diri peserta didik sebagai implementasi layanan bimbingan dan konseling di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi analisis (*analysis description*), karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis, lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif yang peneliti maksud adalah untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan yang hasilnya akan diuraikan, dianalisis, dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan penelitian. Kemudian kegiatan penelitian ini, peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian menggambarkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara sistematis dan logis atau sederhana.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 5.

Data penelitian yang akan diperoleh dari informan dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*indept interview*), observasi partisipan dan dokumentasi. Informan merupakan orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan suatu informasi tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri. Informan juga akan ditambah sesuai dengan prinsip-prinsip bola salju atau *snowball* dengan tujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling atau konselor.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Plus Negeri 17 Palembang yang terletak di daerah Jl. Mayor Zurbi Bustan Kel. Sukajaya Kec. Sukarami Palembang 30151.

Pemilihan SMA Plus Negeri 17 Palembang sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: sekolah ini memberikan layanan pendidikan remaja (SMA) usia 15-18 tahun, menerapkan kegiatan pengembangan potensi diri, dan sekolah berasrama yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan berkarakter. Peneliti memfokuskan diri untuk melakukan penelitian bagaimana Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung sejak proposal peneliti ini disetujui oleh Dosen pembimbing dan pihak yang memiliki kompetensi, serta jabatan di bidangnya.

Rencana waktu penelitian di SMA Plus Negeri 17 Palembang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Penelitian						
		Okt	Nov	Jan-Sept	Feb	Mar	April	Mei
1	Pengajuan Proposal	▪						
2	Pengumpulan Data	▪	▪	▪				
3	Seminar Proposal		▪					
4	Analisis Data			▪			▪	
5	Penyusunan Laporan			▪	▪			
6	Konsultasi	▪	▪	▪	▪		▪	
7	Seminar Hasil				▪			
8	Hasil Revisi Tesis					▪	▪	
9	Ujian Terbuka							▪

C. Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data-data yang disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata), bukan dalam bentuk angka statistik yang biasa disebut data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁷ Lofland dalam Lexy J. Moleong,

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 107.

sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Di samping itu, digunakan juga data berupa dokumentasi yang diterjemahkan dalam bentuk analisis deskriptif guna menunjang penelitian ini.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data akan diperoleh. Peneliti menggunakan 2 sumber dalam penelitian, yaitu: primer dan sekunder. Data primer adalah kajian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk wawancara dengan memilih narasumber yang relevansinya fokus pada masalah penelitian. Guna mendukung hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder yang berupa data kepustakaan yang dikumpulkan dari hasil kajian para akademisi berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian yang berkenaan dengan fokus masalah yang diteliti.

Adapun sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapat melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal ini, wawancara mendalam dilakukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen. Dokumen dapat berupa buku-buku, literatur lainnya sebagai penunjang dan yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti atau dianalisis. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah dokumen profil dan prestasi SMA Plus Negeri 17 Palembang.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilaksanakan dengan teknik sampling, yaitu menjangkau sebanyak mungkin tentang informasi dari berbagai sumber dan untuk menggali informasi yang dijadikan dasar rancangan dan teori yang muncul. Subjek penelitian merupakan orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi atau objek penelitian.⁶⁸

Subjek penelitian yang dimaksud adalah subjek dari mana data diperoleh, yang kemudian subjek penelitian disebut sebagai informan. Informan disini berarti orang yang mempunyai pengetahuan dan informasi tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian.⁶⁹ Peneliti bertindak sebagai *informan search*, yakni orang yang secara langsung mengambil data penelitian. Peneliti datang langsung untuk mencari informasi yang diperlukan dari sumber informan yang ada di lingkungan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2006), hlm. 33.

⁶⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 107.

Selanjutnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor yang dipandang mengetahui, memahami, dan mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan peneliti, maka teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung (interaktif), dengan tatap muka atau melalui alat atau media komunikasi lainnya. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara.⁷⁰ Wawancara suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada responden yang dilakukan secara lisan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (*indept interview*). Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di lingkungan SMA Plus Negeri 17 Palembang. Proses wawancara menurut Kartini Kartono⁷¹, adalah melibatkan dua pihak yang berkedudukan berbeda. Pihak yang satu sebagai pencari informasi dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi.

⁷⁰ Joko Subagiyo, *Metode Penelitian: Teori & Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁷¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: PN lumni, 1990), hlm.

Secara teknis, dalam pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan-tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan metode yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikannya sendiri dapat muncul ke permukaan.⁷²

Pada penelitian ini, wawancara tidak ditulis langsung didepan informan, akan tetapi ditulis di tempat yang berbeda, dan segera setelah wawancara dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi kecurigaan dalam menjawab pertanyaan serta hasil wawancara yang akan lebih aktual. Hasil wawancara yang telah terkumpul perlu dicatat, selanjutnya disempurnakan penulisannya setelah peneliti kembali dari lapangan dengan tidak mengubah dari hasil wawancara. Untuk lebih jelas rincian wawancara yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a) Apakah layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri sesuai dengan arahan atau petunjuk teknis dalam pelaksanaannya di SMA Plus Negeri 17 Palembang.
- b) Apakah layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang ada ini sesuai dengan perencanaan visi, misi, dan tujuan SMA Plus Negeri 17 Palembang.

⁷² Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz*, "Studi Tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", (Jurnal Ilmu Komunikasi Univ. Atma Jaya, Volume II, Nomor 1 Juni 2005), hlm. 91.

- c) Bagaiman perencanaan implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.
- d) Bagaimana pelaksanaan implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.
- e) Bagaimana evaluasi implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.
- f) Sejauh mana tugas pokok dan fungsi Kepala Sekolah, Wakil Bidang Kurikulum, Wakil Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, Guru Kelas, dan komite sekolah untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

2. Pengamatan (*Obsevation*)

Penggunaan pengamatan dalam penelitian ini merupakan pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan diri peneliti dari berbagai perspektif, motif, perhatian, kepercayaan, perilaku tidak sadar, dan kebiasaan lainnya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian, hidup saat itu menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan dari para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan yang memungkinkan peneliti merasa apa

yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga yang memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subjek.⁷³

Selanjutnya, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, guna untuk mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah sebagai respon pengembangan potensi diri peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi dunia.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Lexy J. Moleong⁷⁴, dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkannya. Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan penyajiannya dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperlukan untuk kebutuhan tahap eksplorasi dan mengungkapkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data berupa dokumen yang sudah tersedia

⁷³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2006), hlm. 234.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 216-217.

di lokasi penelitian, antara lain: dokumen tentang profil lembaga, jumlah guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan, prestasi guru dan peserta didik, data alumni dan pengelolaan, kurikulum, kesiswaan, kegiatan pengembangan potensi diri, dan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK), sistem dan perencanaan pendidikan, serta data-data lainnya yang berhubungan dengan SMA Plus Negeri 17 Palembang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution,⁷⁵ yang mengatakan:

Penelitian naturalistik, kualitatif, tidak ada pilihan daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Adapun alasannya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Peneliti sebagai instrumen harus validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya datang langsung ke lokasi penelitian. Peneliti kualitatif berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Teknik pengumpulan data yang memudahkan seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka harus dilengkapi dengan penggunaan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁷⁵ Nasution S, *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Sementara itu, tujuan dari analisa data penelitian untuk menyempitkan dan membatasi penemuan, sehingga menjadi suatu data yang teratur, tertata, dan lebih berarti.⁷⁶

Menurut Miles and Huberman (1984), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai ketuntasan, sehingga datanya sudah sangat jenuh. Aktivitas dalam analisis data itu, meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).⁷⁷

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahap ini peneliti mewawancarai, melakukan observasi, dan studi dokumentasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan data-data yang akurat dari informan. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mementingkan dalam hal makna, tidak ditentukan kuantitasnya, tetapi ditentukan oleh proses terjadinya jumlah (dalam bentuk angka), serta memandang atau perspektifnya. Pengumpulan data masih dilakukan apabila data yang diperlukan belum memadai, dan apabila data sudah lengkap, maka pengumpulan data akan dihentikan.

⁷⁶ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, 2014), hlm. 87.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 246.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahap ini, peneliti mereduksi data dengan cara merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Kegiatan pengumpulan data, peneliti mendapatkan informasi yang diperoleh dari sumber data atau informan. Data yang telah dikumpulkan peneliti, semuanya tidak mungkin digunakan. Oleh karena itu peneliti tidak perlu lagi mengadakan reduksi data atau menghilangkan data-data yang tidak digunakan dalam penelitian. Pada reduksi data peneliti harus mengkaji secara teliti, mana data yang digunakan dan mana data yang tidak digunakan. Apabila terdapat kekurangan dalam pengumpulan data tersebut, maka peneliti perlu untuk melengkapinya kembali data-data dari informan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Sajian data pada dasarnya adalah menampilkan hasil data yang sudah direduksi dan menyajikan informasi secara sistematis serta dideskripsikan dalam bentuk narasi, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Sajian data merupakan rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.⁷⁸ Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian-uraian singkat, bagan, hubungan antar bagan,

⁷⁸ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002), hlm. 92.

flowchart, dan sejenisnya. Miles dan Huberman, mengatakan yang paling sering digunakan penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Setelah melakukan reduksi data (*display data*), maka pada tahap selanjutnya peneliti menyajikan data yang akan ditulis dalam sebuah laporan. Penyajian data pada dasarnya menampilkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penyajian data ini, informasi yang diberikan haruslah sistematis dan diuraikan dalam bentuk narasi sehingga dapat memudahkan dalam menarik suatu kesimpulan. Sehingga, peneliti dapat menguraikan hasil penelitian secara narasi untuk menggambarkan Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

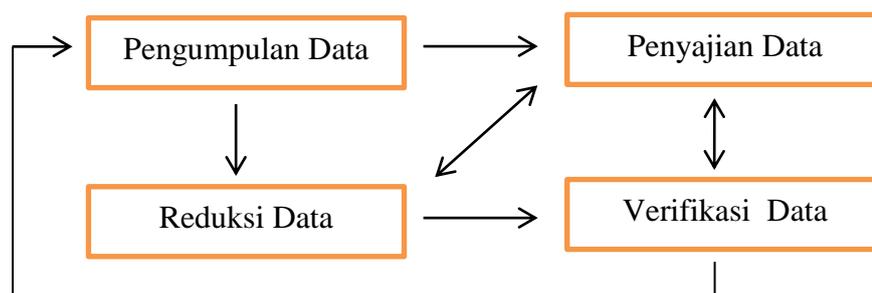
Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah sebuah kesimpulan yang kredibel.⁷⁹ Pada tahap akhir penelitian peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari penyajian data yang telah dilakukan di lapangan. Dalam menarik sebuah kesimpulan yang baik, maka

⁷⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 337-345.

seorang peneliti harus memerlukan kegiatan pengulangan kembali untuk tujuan pemantapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil analisis penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Secara skematis proses analisis data yang menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman⁸⁰ dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 1:
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Bagan analisis data model interaktif di atas, menjelaskan bahwa dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses yang bersamaan itu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara terus menerus sampai data yang ditemukan oleh peneliti sudah jenuh.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 247.

H. Uji Keabsahan Data

Penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah untuk menganalisis atau mengkaji implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terus berusaha untuk menggali informasi dan menyelesaikan penulisan Tesis sebagai suatu karya penelitian yang orisinalitas, akuntabilitas dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Dengan pendayagunaan kemampuan akademis yang dimiliki peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu khazanah pemikiran, khususnya bagi pengembangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan sekolah.

Selanjutnya, pertanggung jawaban peneliti atas penelitian ini adalah dengan melakukan uji keabsahan data, yakni dengan melihat tingkat kebenaran proses dan produk penelitian. Nasution mengungkapkan, tingkat kebenaran proses dan produk penelitian mampu dilihat dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas, peneliti akan lakukan dengan cara: (a) menyediakan waktu untuk mengenal baik para informan dan keadaan lapangan sehingga mendapatkan kesempatan untuk mengumpulkan data dan mengecek data yang diperlukan, dan (b) melakukan *member check*, yaitu meminta pendapat dari subjek penelitian untuk menilai kebenaran data yang sudah disimpulkan berdasarkan data-data yang terkumpul dari subjek penelitian itu sendiri.

2. Tranferabilitas, peneliti berusaha untuk melakukan agar terdapat kemungkinan penelitian ini digunakan pada situasi lain, maka peneliti mendeskripsikan data penelitian ini secara sistematis, rinci, dan jelas sehingga memudahkan pemakai lain untuk mentransfer hasil penelitian ini pada situasi lain.
3. Dependabilitas, peneliti melakukan dengan cara-cara yang konsisten dalam mengumpulkan informasi dan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep penafsiran dari data di lapangan yang disesuaikan dengan masalah penelitian yang dirumuskan terlebih dahulu sehingga data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulannya.
4. Konfirmabilitas, peneliti melakukan dengan cara membandingkan data wawancara dari subjek penelitian dengan hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang menunjukkan data penelitian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada subjek penelitian yang berkepentingan agar subjek penelitian mengetahui kebenaran dari data yang telah dikumpulkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka uji keabsahan data digunakan untuk memenuhi kriteria penelitian, maka triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data-data dari berbagai sumber. Teknik penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan mengecek ulang kembali derajat kepercayaan tentang bagaimana implementasi Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri peserta didik melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data triangulasi tersebut.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria yang sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti secara bersamaan melalui *Audit Trial*, adalah dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai seluruh aktivitas harus jelas dan bermakna, sebagaimana untuk memenuhi kriteria transferabilitas, peneliti berusaha juga untuk menyusun laporan penelitian yang sistematis, rinci, jelas, dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perencanaan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Hasil pembahasan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui 3 tahapan, yaitu: teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya itu dapat peneliti deskripsikan, analisis dan interpretasikan ke dalam penelitian tesis dengan judul: “Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang”.

Sebelum peneliti deskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, maka peneliti akan menguraikan tentang bagaimana implementasi perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah guna untuk menunjang pelaksanaan perencanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Parmin, S. Pd, M.M., P. hD., sebagai Kepala Sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang, mengatakan:

Suatu kegiatan atau program yang akan dilaksanakan, apabila berjalan dengan baik dan benar, maka perlu juga direncanakan secara baik dan benar pula, tanpa adanya perencanaan yang tersusun secara sistemik, maka mustahil kegiatan atau program itu akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri harus dibuat berdasarkan pada kebutuhan peserta

didik sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.⁸¹

Salain itu, Parmin juga menyebutkan ada beberapa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing dan konseling atau konselor kepada peserta didik dalam kegiatan pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, antara lain: 1) Akademik, 2) Bugemm, 3) Toefl, dan Bimbingan dan Konseling. Upaya kegiatan pengembangan potensi diri berjalan dengan optimal, maka tugas sebagai Kepala Sekolah selalu memberikan arahan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk lebih mengoptimalkan kegiatan tersebut seperti yang disampaikan:

Sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai Kepala SMA Plus Negeri 17 Palembang, tentunya harus bertanggung jawab penuh dalam kegiatan pendidikan tanpa terkecuali program layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri peserta didik. Agar penyelenggaraan kegiatan ini berjalan dengan harapan, maka saya memberikan arahan dan bimbingan kepada pihak-pihak yang terkait untuk melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan amanah yang diberikan. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan potensi diri merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Wendy Meyriskha, S. Psi., M. Pd, ia mengatakan implementasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta pelaporan dan tindak lanjut. Manajemen pendidikan inilah yang menurutnya

⁸¹ Wawancara dengan Parmin, S. Pd., M.M., P. hD., Kepala Sekolah SMA Plus Negeri 17 Palembang, Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 14.11 s/d 15.11.

dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau program yang akan dijalankan secara bersama-sama guna mencapai tujuan secara optimal dan mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang terdapat 2 tahapan, yaitu: tahap persiapan (*preparing*) dan tahap perancangan (*designing*). Perencanaan inilah yang juga akan dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau program tersebut. Sebelum membuat perencanaan, terlebih dahulu Kepala Sekolah berkonsultasi dengan guru-guru yang membimbing langsung kegiatan atau program yang akan dijalankan, terkait dengan hal ini guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Dalam penyusunan rencana kegiatan atau program layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri peserta didik/konseli, pihak sekolah berusaha berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terkait, seperti contoh pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka koordinasinya adalah dengan guru pendidikan agama Islam serta pengurus rohis lainnya.

Berdasarkan telaah instrumen rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, maka peneliti dapat menguraikan tahapan kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (*Preparing*)

Tahap persiapan (*preparing*) terdiri dari 3 (tiga) kegiatan, antara lain: melakukan assesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan pimpinan (kepala

sekolah) dan staf sekolah, menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling.

Langkah-langkah assesmen kebutuhan peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling, meliputi:

a. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program

Guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan data yang akan diukur atau diungkap untuk kepentingan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diukur dan diungkap adalah data tentang tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik.

b. Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan

Instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan dalam assesmen kebutuhan adalah: (1) Instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) Instrumen dengan pendekatan SKKPD, yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) Instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karier) dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri.

c. Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data hasil assesmen kebutuhan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat atau metode instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengelolaan, analisis, dan interpretasi

hasil menganalisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap kegiatan pengumpulan data itu yang standar memiliki manual.

Uraian-uraian di atas menggambarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik tugas perkembangan peserta didik yang telah direncanakan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang dapat dijadikan sebagai langkah awal layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui lebih komprehensif, meliputi berbagai aspek internal dan eksternal peserta didik.

Menurut Nur Intan Dewianti, S. P.d., sebagai Guru Bimbingan dan Konseling, mengatakan:

Untuk memahami karakteristik peserta didik/konseli SMA Plus Negeri 17 Palembang, maka yang digunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, pada pengembangan potensi diri adalah menggunakan alat tes dan non tes, yang sesuai dengan asesmen kebutuhannya.

Oleh karena itu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, diharapkan semua kegiatan layanan diberikan berdasarkan atas data assesmen kebutuhan, sehingga manfaat dan tujuannya dirasakan peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya secara optimal dan mandiri.

Selain itu, hasilnya juga dapat dirasakan oleh sekolah dan masyarakat, tentu untuk meningkatkan unggulan SMA Plus Negeri 17 Palembang, maka sekolah ini memiliki unggulan prestasi dalam setiap mengikuti berbagai event dan perlombaan yang diselenggarakan di Kota, Provinsi, Nasional, dan Internasional.

Kegiatan pengembangan potensi diri yang baik harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, apakah kegiatan itu telah terlaksana dengan baik di lapangan atau belum sehingga pada akhirnya nanti akan memberikan pengaruh pada pelaporan dan tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan itu disesuaikan dengan rincian pada tugas perkembangan peserta didik dalam internalisasi tujuannya.

Untuk rincian lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.4
Tugas Perkembangan Peserta Didik/Konseli

No	Bidang Bimbingan dan Konseling	Aspek Perkembangan
1	Pribadi	1. Landasan Hidup Religius 2. Landasan Perilaku Etis 3. Kematangan Emosi 4. Pengembangan Pribadi 5. Persiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga
2	Sosial	1. Kesadaran Tanggung Jawab Sosial 2. Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya 3. Kesadaran Gender
3	Belajar	1. Kematangan Intelektual
4	Karier	1. Perilaku Kewirausahaan 2. Wawasan dan Kesiapan Karier

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di awal penelitian, maka secara langsung mengamati proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang dibimbing Dwi Tika Oktaviana, S. Psi., sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Dari hasil wawancara dengan Dra. Rahayu, M. Si., sebagai Wakil Kepala Bidang Kurikulum, mengatakan:

Saya selalu memberikan arahan atau petunjuk kepada seluruh guru-guru atau bimbingan dan konseling atau konselor, yang terlibat dalam kegiatan pengembangan potensi diri untuk mempersiapkan dan menyusun draf atau rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling atau konselor sebelum melaksanakan kegiatan/program layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri melakukan identifikasi rumusan data yang disesuaikan dengan hasil assesmen kebutuhan sekolah dan peserta didik.⁸²

Menurut hasil analisis peneliti, uraian di atas menggambarkan guru bimbingan dan konseling atau konselor SMA Plus Negeri 17 Palembang harus merancang atau menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) sebelum mengimplementasikan kegiatan pengembangan potensi diri, guna tujuan sosialisai tugas perkembangan peserta didik.

Langkah selanjutnya, untuk mendapatkan dukungan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan komite sekolah, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan beberapa tahapan, antara lain: konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi. Kegiatan itu dilakukan sebelum menyusun program dan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung, sehingga hasil konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi berupa kebijakan yang mendukung, fasilitas untuk kegiatan, kolaborasi dan sinergitas kerja dalam upaya-upaya tercapainya kemandirian dan perkembangan yang optimal bagi peserta didik.

Hasil wawancara dengan Dra. Rahayu, M. Si., sebagai Koordinator Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Potensi Diri, mengatakan:

⁸² Wawancara dengan Dr. Rahayu, M. Si., Ketua Koordinator Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, Senin, 11 Juli 2018, Pukul 09.33 s/d 10.11 wib.

Perencanaan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum KBM Plus. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sebelumnya sudah mendapatkan pengarahannya atau bimbingan oleh kepala sekolah dalam merencanakan kegiatan tersebut.⁸³

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling adalah bagian dari langkah menetapkan dasar perencanaan program. Landasan ini berisi tentang keyakinan filosofis dan teoritis yang mengatakan peserta didik/konseli merupakan sesuatu yang unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian, dan setiap peserta didik dapat meraih keberhasilannya, yang kemudian dibutuhkan upaya kolaboratif dan komuikatif untuk memenuhi kebutuhannya sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

2. Tahap Perancangan (*Designing*)

Tahap perancangan (*designing*) terdiri dari 2 kegiatan, antara lain: penyusunan program tahunan bimbingan dan konseling dan penyusunan program semesteran.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyusun program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas:

1. Merumuskan rasional; Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus merumuskan aspek-aspek yang perlu diuraikan dalam rasional, antara lain:
(a) urgensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (b) kondisi objektif di sekolah seperti, permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya, dan potensi

⁸³ *Ibid*,

keunggulan peserta didik/konseli, (c) kondisi objektif yang ada di sekolah dan lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman-ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli, dan (d) harapan yang ingin dicapai dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

2. Dasar hukum yang dicantumkan; Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus menggunakan dasar hukum yang rasional, antara lain: a) Undang-Undang Peraturan Pemerintah, b) Peraturan Menteri, c) Peraturan Daerah, d) dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.
3. Merumuskan visi dan misi; adalah gambaran yang ingin diwujudkan dalam program bimbingan dan konseling pada periode tertentu. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merumuskan visi dan misi layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu: **“Unggul dalam prestasi, berwawasan lingkungan, berjiwa kewirusahaan, berkarakter bangsa dan prima dalam layanan”**.
4. Mendeskripsikan kebutuhan; merupakan identifikasi yang berdasarkan asumsi tugas perkembangan peserta didik/konseli. Untuk merumuskan deskripsi kebutuhan identifikasi, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mendeskripsikan kebutuhan yang difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.
5. Merumuskan tujuan; Guru bimbingan dan konseling atau konselor merumuskan tujuan berdasarkan deskripsi kebutuhan peserta didik. Rumusan

tujuan yang akan disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Rumusan tujuan layanan ini dapat dilihat pada lampiran.

6. Menentukan komponen program; Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus membuat atau menentukan komponen program layanan bimbingan dan konseling, antara lain: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual peserta didik, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem.
7. Mengidentifikasi bidang layanan; Guru bimbingan dan konseling atau konselor pada satuan pendidikan harus memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli, antara lain: (a) layanan pribadi, (b) layanan sosial, (c) layanan belajar, dan (e) layanan karier. Kegiatan ini harus sesuai dengan hasil assesmen kebutuhan peserta didik.
8. Menyusun rencana operasional; Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mencapai tujuan rencana operasional selama 1 tahun berdasarkan hasil studi kebutuhan peserta didik dalam progam tahunan dan semesteran. Rencana operasional kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah: (a) bidang layanan, (b) tujuan layanan, (c) komponen layanan, (d) strategi layanan, (e) kelas, (f) materi, (g) metode, (h) Alat/media, (i) Evaluasi, dan (j) Ekuivalensi.
9. Mengembangkan tema/topik layanan bimbingan dan konseling; Guru bimbingan dan konseling atau konselor memetakan tema/topik materi

layanan berdasarkan pada program tahunan dan semesteran yang telah disusun. Materi layanan bimbingan dan konseling mencakup 4 aspek perkembangan: (a) pribadi, (b) sosial, (c) belajar, dan (d) karier peserta didik.

10. Rencana, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut; Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan evaluasi program berdasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling, yang kemudian hasil evaluasi itu dilaporkan dan diakhiri dengan direkomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya.
11. Sarana dan prasarana; Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus mengidentifikasi infrastruktur program layanan bimbingan dan konseling yang mengacu pada standar infrastruktur pada lampiran Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
12. Menyusun anggaran; Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus merencanakan anggaran biaya yang diperlukan selama program bimbingan dan konseling dijalankan. Usulan dana yang dibutuhkan selama layanan bimbingan dan konseling agar terlihat rinciannya secara jelas dapat dilakukan sejalan dengan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor merancang atau menyusun program tahunan dalam bentuk kalender, maka dirinci kembali dalam bentuk program semesteran. Penyusunan program semester ini dikembangkan berbasis pada rencana operasional (*action plan*) yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan uraian analisis hasil pembahasan penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang telah disusun atau dirumuskan sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Dalam pelaksanaan perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, yang telah disusun atau direncanakan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mempersiapkan segala bentuk kegiatan atau program dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) yang baik, dimana perencanaan ini ada 2 tahapan, yaitu: tahap persiapan (*preparing*) dan tahap perancangan (*designing*).

Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyusun kegiatan atau program perencanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan data asesmen kebutuhan sekolah dan peserta didik. Asesmen kebutuhan dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk memperbaiki tujuan dan rencana kegiatan pengembangan potensi diri. Bimbingan dan konseling pada

pengembangan potensi diri direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi serta pelaporan dan ditindak lanjuti yang berbasis prioritas data kebutuhan, yang difasilitasi pemenuhannya dalam komponen bimbingan dan konseling di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang didasarkan kepada tujuan, prinsip, fungsi dan azas layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai inti kegiatan pengembangan potensi peserta didik yang berlangsung di sekolah, dan sebagai pengelola dan pemimpin untuk mengatur guru dan peserta didik agar mencapai tujuan layanan secara optimal.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang dilakukan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK), kemudian dilaksanakan melalui semua komponen dan bidang layanan, meliputi: layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Dwi Tika Otaviana, S. Psi, sebagai Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, mengatakan:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang merupakan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1)

dalam bidang ilmu psikologi dan bimbingan dan konseling, serta telah lulus pendidikan profesi.⁸⁴

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri harus melibatkan beberapa pihak-pihak yang terkait, diantaranya adalah: Kepala Sekolah, Kurikulum, Kesiswaan, dan Guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Wendy Meyriska, S. Psi, M. Pd., yang mengatakan:

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki peran penting dalam kegiatan pengembangan potensi diri peserta didik, terutama memberikan pemahaman karakteristik dan tugas-tugas perkembangan peserta diri guna untuk mencapai tujuan secara optimal.⁸⁵

Kegiatan-kegiatan pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, dilaksanakan berdasarkan atas assesmen kebutuhan sekolah dan peserta didik. Hasil assesmen kebutuhan inilah yang selanjutnya akan menjadi deskripsi kebutuhan yang difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan yang akan diberikan. Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup 4 aspek tugas perkembangan, yaitu: pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik.

1. Pribadi

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik adalah untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat

⁸⁴ Wawancara dengan Wendy Meyriska, S. Psi, M.Pd., Guru Pembimbing dan Konseling SMA Plus Negeri 17 Palembang, Jumat, 24 November 2018, Pukul 09.11 s/d 10.00 wib.

⁸⁵ Wawancara dengan Dwi Tika Oktaviana, S. Psi., Guru Biimbing dan Konseling SMA Plus Negeri 17 Palembang, Jumat, 24 November 2018, Pukul 09.11 s/d 10.00 wib.

mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan mencapai kemandirian yang produktif di kehidupannya.

Aspek perkembangan peserta didik yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, meliputi: (a) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (b) mengembangkan potensi diri untuk mencapai kesuksesan hidupnya, (c) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (d) mencapai potensi diri dan keselarasan perkembangan antara pikiran, hati, dan jiwa, (e) mencapai kematangan atau kedewasaan pikiran, hati, dan jiwa secara tepat dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang luhur, dan (f) mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal yang berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

2. Sosial

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik adalah untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil interaksi sosial, mampu mengatasi masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keharmonisan dengan lingkungan sosialnya, sehingga mencapai tugas perkembangannya secara optimal dan produktif.

Aspek perkembangan peserta didik yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi: (a) berempati terhadap kondisi orang lain, (b) memahami keberagaman latar sosial budaya, (c) menghormati

dan menghargai orang lain, (d) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (e) berinteraksi sosial yang efektif, (f) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (g) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3. Belajar

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik adalah mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal, sehingga dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Aspek perkembangan peserta didik yang dikembangkan guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi: (a) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar, (b) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, (c) memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, (d) memiliki keterampilan belajar yang efektif, (e) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan lanjutan, dan (f) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

4. Karir

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik adalah untuk memahami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan karir sepanjang tugas

kehidupannya secara rasional dan realistis, serta dapat melihat kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya untuk sukses.

Aspek perkembangan peserta didik yang dikembangkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi: (a) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan, (b) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir, (c) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, (d) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karir di masa datang, (e) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosia-psikologis pekerjaan, prospek kerja, kesejahteraan kerja, dan (f) memiliki kemampuan merencanakan masa depan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kondisi kehidupan sosial ekonomi, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan karir.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka dapat diuraikan dan diinterpretasikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri disajikan secara proporsional sesuai dengan hasil assessmen kebutuhan peserta didik dan disusun sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK).

Untuk mengetahui lebih lanjut assessmen kebutuhan peserta didik, maka upaya kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah sebagai berikut:

1) Teknik Tes

Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memahami hasil tes, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan, serta menyusun rekomendasi berdasarkan hasil tes peserta didik yang akan disesuaikan dengan assesmen kebutuhannya. Hasil tes ini digunakan untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling, meliputi: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, tes sikap, tes keterampilan, dan tes prestasi belajar peserta didik.

Guru bimbingan dan konseling memanfaatkan juga hasil tes peserta didik/konseli untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan yang diberikan akan tepat pada sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya, khususnya pemberian layanan yang mampu membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya dan mempersiapkan dirinya kelanjutan studi.

2) Teknik Tidak Tes

Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan teknik assesmen kebutuhan non tes untuk keperluan mengetahui instrumen yang dikembangkan sendiri dengan langkah-langkah pengonstruksian instrumen tes. Langkah-langkah tersebut meliputi, menetapkan tujuan pengungkapan data pribadi, menentukan aspek atau dimensi yang diukur, merumuskan definisi

operasional, memilih cara pengukuran yang digunakan, instrumen dan lembar jawaban tes, merumuskan manual penggunaan instrumen, penilaian atau pengelolaan, serta interperetasinya.

Selanjutnya, assesmen kebutuhan yang diperoleh melalui teknik tes dan non tes terhadap peserta didik/konseli maka hasilnya, guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah:

- a. Menyusun profil individu peserta didik yang menggambarkan tentang identitas diri, karakteristik tugas perkembangan, klasifikasi kecerdasan, bakat, minat, motivasi belajar, kesiapan belajar, kemampuan hubungan sosial, kematangan emosi, prestasi akademik dan non akademik yang dimiliki, latar belakang keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya, serta gambaran tentang kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik.
- b. Membuat profil kelas yang menggambarkan suasana kelas, sehingga tiap-tiap kelas memiliki profilnya masing-masing. Profil sebaiknya diuraikan ke dalam bentuk matrik atau grafik, dan *land scape*. Profil menggambarkan juga variasi kebutuhan layanan bimbingan dan konseling peserta didik yang meliputi: pribadi, sosial, belajar, dan karier.
- c. Menyusun rancangan program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan profil individual dan kelas, sehingga rancangan tersebut dapat tergambar secara individual, kelompok, klasikal, kelas besar atau lintas kelas, dan menggunakan alat atau media. Layanan bimbingan dan konseling dirancang secara khusus untuk dilaksanakan oleh guru bimbingan dan

konseling atau konselor serta dapat jua dirancang dengan cara kolaborasi dengan staf lainnya.

Berdasarkan telaah instrumen rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, maka peneliti dapat menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tahapan pelaksanaan kegiatan layanan tersebut ke dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 1.5
Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal
SMA Plus Negeri 17 Palembang

Perencanaan Layanan		
A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Karir
C	Topik Layanan	Program Studi di Perguruan Tinggi
D	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
E	Tujuan Umum	Peserta Didik/Konseli dapat mengetahui Program Studi di Universitas yang lebih luas
F	Tujuan Khusus	Peserta Didik?Konseli dapat mengetahui Program Universitas yang mereka inginkan
G	Sasaran Layanan	X
H	Materi Layanan	1. Pengertian Program Studi 2. Macam-macam Program Studi dan Penjelasan
I	Waktu	4 x Jam Pembelajaran
J	Sumber	Ceramah dan Diskusi
K	Metode/Teknik	Power Point
Pelaksanaan Layanan		
A. Tahap Awal/Pendahuluan:		
1. Pernyataan Tujuan		d. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menyapa peserta didik/konseli dengan kalimat yang membuat mereka bersemangat. e. Pada tahapan ini bisa juga diikuti dengan proses/ <i>Ice Breaking</i> atau games sederhana. f. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

	menyampaikan tentang tujuan khusus yang akan dicapai peserta didik/konseli.
2. Penjelasan Langkah-Langkah Kegiatan	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas, dan tanggung jawab peserta/didik.
3. Mengarahkan Kegiatan (Konsolidasi)	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan.
4. Tahap Peralihan (Transisi)	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menanyakan kesiapan peserta didik/konseli untuk melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti.
B. Tahap Inti:	
1. Kegiatan Peserta Didik/Konseli	Peserta Didik/Konseli melakukan berbagai kegiatan sesuai langkah-langkah dan tugas serta bertanggung jawab yang dijelaskannya.
2. Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor memberikan materi yang telah disiapkan.
C. Tahap Penutup:	
1. Guru Bimbingan atau Konselor	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor memberikan penguatan/merencanakan tindak lanjut.
Evaluasi Layanan	
1. Evaluasi Proses	Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> Mengadakan refleksi. Sikap peserta didik/konseli dalam mengikuti kegiatan seperti, semangat, letih, malas, dsb. Cara peserta didik/konseli menyampaikan suatu pendapat atau bertanya seperti, topik sesuai dan tidak sesuai. Cara atau sikap peserta didik/konseli memberikan penjelasan terhadap pertanyaan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor, seperti mudah dimengerti atau dipahami dan sulit atau tidak menarik.
2. Evaluasi Hasil	Evaluasi hasil setelah mengikuti kegiatan klasikal, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Merasakan suasana pertemuan; yang menarik, menyenangkan, atau sebaliknya. Topik yang dibahas; sangat penting atau tidak penting dan kurang berpengaruh. Cara/Metode Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor menyampaikan; mudah, atau sulit. Kegiatan yang diikuti; menarik, menjenuhkan, atau tidak menarik.

Telaah instrumen rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, menggambarkan bidang layanan karir peserta didik. Karir adalah suatu rangkaian perilaku dan sikap yang berhubungan dengan pengalaman maupun aktivitas kerja selama rentang waktu pada kehidupan individu serta rangkaian-rangkaian aktivitas kerja yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan karir dan tugas perkembangan karir peserta didik secara optimal, maka terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merealisasikannya.

Deskripsi hasil pengamatan peneliti selama 3 kali pertemuan di lapangan, maka pengamatan ini dilakukan secara terbuka dengan mengamati proses pelaksanaan kegiatan pengembangan potensi diri bidang layanan karier peserta didik/konseli, yang dibimbing langsung oleh Dwi Tika Oktaviana, S. Psi., sebagai Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Hasil dari pengamatan kegiatan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) di atas, maka peneliti dapat menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan acuan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah sebagai berikut:

a. Tahap awal/pendahuluan

Pada proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri, maka yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan

konseling atau konselor, meliputi: kegiatan tahap awal/pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap awal/pendahuluan merupakan suatu rangkaian kegiatan awal untuk membuka proses layanan bimbingan dan konseling sehingga memerlukan kegiatan tahap selanjutnya.

Kemampuan menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) secara sistemik dimulai dari tahap awal/ pendahuluan yang disusun guru bimbingan dan konseling atau konselor, antara lain:

1. Pernyataan tujuan

Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan dan mengarahkan kegiatan (konsolidasi), serta tahap peralihan (transisi). Guru bimbingan dan konseling atau konselor menyapa peserta didik/konseli dengan kalimat yang membuat mereka bersemangat untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri. Selanjutnya, pada tahapan ini bisa diikuti dengan proses *Ice Breaking* (games sederhana), yang kemudian guru bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan langkah-langkah tentang tujuan khusus yang akan dicapai, serta menjelaskannya tugas dan tanggung jawab peserta didik/konseli melalui topik yang akan dibicarakan serta menanyakan kesiapan peserta didik/konseli untuk melaksanakan kegiatan dan memulai ke tahap inti.

2. Tahap inti

Kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri sudah sangat baik yang telah disusun dan

disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, dimulai dari komponen layanan, bidang layanan, topik layanan, fungsi layanan, tujuan umum, tujuan khusus, sasaran layanan, materi layanan, waktu, sumber, metode atau teknik, media atau alat, pelaksanaan, dan evaluasi.

Metode layanan yang diimplementasikan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri dalam kegiatan tahap inti dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dan diskusi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik.

Selanjutnya, media dan alat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah power point, laptop dan *infocus*. Media dan alat yang digunakan dalam kegiatan inti adalah untuk membantu keberhasilan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, yang disesuaikan dengan materi layanan yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis kegiatan tahap inti ini, maka peneliti melihat guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMA Plus Negeri 17 Palembang bertindak sebagai fasilitator. Dimana hasil pengamatan peneliti juga menemukan suatu hal yang dilakukan guru bimbingan dan konseling

atau konselor, yaitu menampilkan materi-materi layanan berupa tayangan (*slide show*) melalui alat, media laptop, *infocus*, dan memberikan pengarahan atau petunjuk kepada peserta didik/konseli untuk mencermati dan mendengarkan materi yang dibicarakan, meliputi pengertian program studi, macam-macam program studi, pentingnya perencanaan karir, minat, dan bakat, serta langkah-langkah untuk merencanakannya.

Hasil dari pengamatan kegiatan tahap inti di atas, maka rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) sudah dilakukan dengan baik, hal ini terlihat pada saat guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan tayangan (*slide show*) materi melalui media, *infocus* dan alat LCD. Peserta didik mulai mencermati dan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan melalui media dan alat tersebut.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor harus menyiapkan objek pengamatan atau benda yang diamati dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan materi, sehingga guru bimbingan dan konseling atau konselor akan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan tersebut.

Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan materi tentang pengertian program studi dan macam-macam program studi yang berkaitan dengan jurusan-jurusan di perguruan tinggi, baik itu dalam dan luar negeri. Materi/tema layanan yang dijelaskan guru bimbingan dan konseling atau konselor merupakan pengenalan-pengenalan berbagai

jurusan, diantaranya adalah: arsitektur, arsitektur lansekap, ilmu keperawatan, psikologi, kedokteran, astronomi, teknik informatika, manajemen hutan, oseanografi, rancangan wilayah dan kota, teknik elektro, teknik fisika, teknik geodesi, teknik geofisika, teknik geologi, teknik industri, teknik kimia, teknik lingkungan, teknik mesin, dan teknik metalurgi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik agar mampu untuk melakukan pemetaan dan mengkonsentrasikan kebutuhan dan potensi (bakat, minat, dan motivasi) sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing.

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri yang dilaksanakan guru bimbing dan konseling atau konselor di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah memberikan suatu pengertian dan pemahaman peserta didik dengan menguraikan pemetaan kebutuhan (bakat, minat dan motivasi), serta mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan data-data (informasi) jurusan dan perguruan tinggi, sehingga mereka mampu untuk merealisasikannya di masa yang akan datang.

3. Tahap penutup

Kegiatan tahap penutup adalah bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terkait dengan materi rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) yang telah dijelaskan guru bimbingan

dan konseling atau konselor, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat rangkuman atau kesimpulan materi layanan yang telah dipelajari secara bersama. Setelah peserta didik merangkum atau menyimpulkan, maka tugas seorang guru pembimbing dan konseling memberikan pemetaan dan penguatan pemahaman terhadap peserta didik dan menyampaikan penjelasan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri peserta didik.

Berikut ini adalah langkah-langkah kegiatan tahap penutup yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor antara lain:

- a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan pemetaan dan penguatan materi layanan bimbingan dan konseling yang telah disampaikan dan dijelaskan dalam kegiatan layanan.
- b. Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan tindak lanjut kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan materi layanan program studi dan macam-macam program studi di perguruan tinggi.
- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor akan mengakhiri materi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri dengan membaca kalimat alhamdulillah dan memberikan ucapan salam kepada peserta didik/konseli sebelum keluar dari ruangan, yang kemudian peserta didik memberikan respon timbal balik atas apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dan konseling.

Kegiatan tahap penutup di atas, guru bimbingan dan konseling atau konselor telah menutup kegiatan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan acuan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Berdasarkan analisis telaah instrumen pengumpulan data di lapangan, maka peneliti melihat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang, secara langsung telah implementasikan dengan baik dan sesuai dengan rumusan Permendikbud Nomor 111 tahun 2014. Upaya agar kegiatan pengembangan potensi diri ini dapat mencapai tujuannya, maka guru bimbingan dan konseling atau konselor, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaaan, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan masyarakat, serta komponen-komponen pendidikan lainnya untuk saling bekerjasama dalam menyelenggarakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Hal ini dibenarkan oleh H. Efrin Sofyan, S. Pd, M.M., sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan:

Tentu pelaksanaan kegiatan pengembangan potensi diri ini dilakukan dengan cara kerjasama melalui koordinator masing-masing kegiatan yang telah diberikan tugas pokok dan fungsi Kepala Sekolah. Proses layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri adalah bagian dari program unggulan SMA Plus Negeri 17 Palembang yang harus diimplementasikan sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dan Permendiknas Nomor 22 Tahun2006.⁸⁶

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan H. Efrin Sofyan, S. Pd, M.M., Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Plus Negeri 17 Palembang, Kamis, 20 Desember 2018, Pukul 09.33.

C. Evaluasi Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang sangatlah penting, karena hal ini menjadi tolok ukur akan keberlangsungan kegiatan tersebut, sehingga apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dapat diketahui hasilnya untuk diperbaiki atau diperbaharui di masa yang akan datang.

H. Efriin Sofyan, S. Pd, M.M., sebagai Wakil Kepala Bidang Kesiswaan mengatakan:

Kegiatan atau program unggulan, layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri sangat perlu untuk dikembangkan agar tugas perkembangan peserta didik/konseli di SMA Plus Negeri 17 Palembang dapat tercapai secara optimal.⁸⁷

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri merupakan upaya, tindakan atau proses untuk menentukan kualitas kegiatan yang mengarah pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan evaluasi yang telah dilaksanakan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang efektifitas, efisiensi, dan dampak dari kegiatan atau program pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap tugas perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Dari hasil pelaksanaan evaluasi tersebut, maka akan mudah untuk diketahui dan

⁸⁷ *Ibid*,

diidentifikasi keberhasilan atas keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) yang telah ditetapkan. Kegiatan itu dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis dan menginterpretasikan program bimbingan dan konseling yang hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri sudah diimplementasikan di SMA Plus Negeri 17 Palembang. kegiatan evaluasi yang dilakukan berujuan untuk mengetahui dan memahami karakteristik tugas perkembangan peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai bahan rujukan atau acuan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam meningkatkan kualitas kegiatan tersebut. Kegiatan evaluasi ini, merupakan salah satu bentuk penilaian dan pengawasan atas keberhasilan meningkatnya kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Dari hasil wawancara dengan Dwi Tika Oktaviana, S. Psi., sebagai Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor mengatakan,

Kegiatan pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri SMA Plus Negeri 17 Palembang, yang

dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor terdiri dari 2 bagian, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka ada beberapa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam kegiatan atau program pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Dimana tahap evaluasi proses guru bimbingan dan konseling atau konselor mengevaluasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri peserta didik dengan memperhatikan atau mengamati proses yang terjadi, kemudian tahap evaluasi hasil lebih ditekankan pada kegiatan layanan bimbingan klasikal.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan, apa yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menentukan tingkat keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah:

1. Evaluasi Proses

Dalam pelaksanaan evaluasi proses, guru bimbingan dan konseling mengadakan refleksi berkenaan dengan materi yang telah disampaikan dan memiliki relevansi terhadap materi layanan, serta memperhatikan sikap atau perilaku peserta didik dalam mengikuti proses layanan dan juga melihat bagaimana cara ia menyampaikan pendapat atau bertanya, serta memberikan penjelasannya.

⁸⁸ Wawancara dengan Dwi Tika Oktaviana, S. Psi., Guru Pembimbing dan Konseling SMA Plus Negeri 17 Palembang, Jumat, 24 November 2018, Pukul 09.11 s/d 10.00 wib.

2. Evaluasi Hasil

Pelaksanaan evaluasi hasil dalam kegiatan klasikal, dimana guru bimbingan dan konseling atau konselor mampu mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan suasana pertemuan, topik yang dibahas, dan cara guru bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan materi layanan, serta kegiatan yang diikuti peserta didik.

Dari uraian di atas, maka pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan atau program bimbingan dan konseling dan tugas perkembangan peserta didik guna mencapai tujuan yang optimal di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas, mulai dari pengumpulan data, telaah instrumen, temuan penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi hasil pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang dapat peneliti deskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang telah disusun sesuai dengan tahap persiapan dan tahap perancangan. Tahap persiapan (*preparing*) yang terdiri atas kegiatan melakukan assesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan kepala sekolah, dan komite sekolah, serta menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling. Tahap pereancangan (*designing*) yang terdiri atas kegiatan penyusunan program tahunan bimbingan dan konseling dan program semesteran.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) yang terdiri atas kegiatan tahap awal/pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Kegiatan RPL-BK yang disajikan secara proposional sesuai dengan hasil assesmen kebutuhan peserta didik guna mencapai tujuan, dan tugas perkembangannya secara optimal.

3. Evaluasi layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang telah dievaluasi sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (RPL-BK) yang terdiri atas kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pelaksanaan evaluasi ini untuk mengetahui dan memahami tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan evaluasi dilakukan juga dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan program bimbingan dan konseling yang hasilnya dapat menjadi acuan dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya.

B. Saran

Dari beberapa temuan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang konstruktif kepada pihak-pihak yang terkait guna untuk mewujudkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah:

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah hendaknya memberikan pengawasan dan evaluasi (*to be a control*) secara totalitas, dedikasi, dan royalitas kepada seluruh guru dan komponen-komponen pendidikan, serta peserta didik yang melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

2. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor

Guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri lebih maksimal, sehingga peserta didik akan merasa nyaman untuk menyampaikan semua kebutuhan dan permasalahan yang sedang dihadapinya, serta tersedianya ruangan bimbingan dan konseling yang representatif masa kini dalam memberikan proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang berjalan dengan optimal.

3. Guru Pembimbing

Guru pembimbing hendaknya berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada pengembangan potensi diri peserta didik.

4. Pemerintah Kota Palembang

Kepada pemerintah kota Palembang hendaknya selalu memberikan dukungan atau bantuan dalam hal pembangunan sarana dan prasarana yang sekiranya layak untuk digunakan dalam kegiatan pengembangan potensi diri peserta didik, khususnya pada bidang layanan bimbingan dan konseling atau ekstrakurikuler.

5. Masyarakat

Kepada seluruh masyarakat hendaknya memberikan saran yang konstruktif dan pengawasan terhadap penyelenggaraan atau pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

6. Orang tua

Kepada seluruh orang tua peserta didik hendaknya memberikan motivasi materi dan imateri terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh SMA Plus Negeri 17 Palembang.

7. Peneliti

Penelitian Tesis yang berjudul “Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling pada Pengembangan Potensi Diri di SMA Plus Negeri 17 Palembang”, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian untuk peneliti selanjutnya. Peneliti sangat mengharapkan agar peneliti selanjutnya mampu menindak lanjuti penelitian yang terkait dengan kegiatan pengembangan potensi diri peserta didik, antara lain: Akademik, Bugemm, dan Toefl. Karena mengingat adanya keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti hanya memfokuskan diri dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

C. Rekomendasi

Rekomendasi peneliti kepada pihak pengelola sekolah atau madrasah agar supaya lebih aktif dan berinovasi dalam mengembangkan program pengembangan potensi diri dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan bimbingan dan konseling di SMA Plus Negeri 17 Palembang, sehingga minat, bakat dan potensi peserta didik itu akan lebih jauh meningkat dan tumbuh berkembang, serta dengan adanya kegiatan ini mampu melatih dan membiasakan diri untuk dapat hidup mandiri dan produktif di masa kehidupan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Dahlan, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: 1995).
- Amin Munir Samsul, *“Bimbingan dan Konseling Islam”*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *“ABKIN: “Rambu – Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal Non Formal”*, (Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional, 2007).
- Departemen Pendidikan Nasional, *“Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”*, (Jakarta: Sosialisasi KTSP, 2016).
- Diknas, *“Panduan Pengembangan Diri”*, (Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006).
- Dewiyanti Yuyun, *“Tesis: Impelementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Siswa Bermasalah di Madrasah Aliyah Negeri Baturaja”*, (Palembang: PPs. UIN Raden Fatah, 2016).
- Hellen, *“Bimbingan dan Konseling”*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Hasmin Herlina, *“Manajemen Layanan BK”*, (Bandar Lampung: PPs. Universitas Lampung, 2016).
- Humas SMA Plus Negeri 17 Palembang, *“Profil dan Prestasi SMA Plus Negeri 17 Palembang”*, Tahun Ajaran 2017/2018 M.
- Hurlock B. Elizabeth, *“Psikologi Perkembangan”*, Edisi V, (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Ikhsan Zainuri, *“Bimbingan dan Konseling Pada Siwa Nakal”*, (Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah, 2011).
- Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA*”, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMU, 2010).
- Jaya Yahya, *“Bimbingan Konseling Agama Islam”*, (Padang: Angkasa Raya, 2004).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *“Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah”*, (Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

- Kusnandar, "*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*", (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Muthalib Abdul, "*Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*", (STAIN Kudus: Buku Daros, 2009).
- Kartono Kartini, "*Pengantar Metodologi Research Sosial*", (Bandung: PN. Alumni, 1990).
- LPPAI, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Marzuki, "*Metodologi Riset*", (Yogyakarta: Fak. Ekonomi UII Yogyakarta, 2014).
- Muhaimin, dkk, "*Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*", (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Mulyadi, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*", (Jakarta: KENCANA, 2016).
- Musnamar Thohari, "*Dasar-Dasar Konseptual dan Konseling Islam*", (Yogyakarta: UII Press, 1992).
- Nindito Stefanus, "*Fenomenologi Alfred Schutz, Studi Tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*", (Jurnal Ilmu Komunikasi Univ. Atma Jaya Yogyakarta, Volume II, Nomor 1 Juni 2005).
- Prayitno, "*Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*", (Jakarta: Balitbang, 2002).
- _____ "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Suryana Ermis, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*", (Palembang: Noer Fikri, 2016).
- Sukardi Ketut Dewa, "*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Sukmadinata S. Nana, "*Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*", (Bandung: Maestro: 2007).
- Santrock W. John, dkk, "*Perkembangan Anak*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

- Subagiyo Joko, "*Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- S. Nasution, "*Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*", (Bandung: Tarsito, 2003).
- Sutopo B, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Surakarta: UNS Press, 2002).
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2006).
- _____ "*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Tim Reality, "*Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*", (Surabaya: Publisher, 2008).
- Tohirin, "*Bimbingan & Konseling di Sekolah dan Madrasah*", (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007).
- "Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional".
- Qomar Syaeful, "*Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya Terhadap Manajemen Madrasah*", (Surakarta: PPs. Universitas Muhammadiyah, 2013).
- [www:https://sman17plg.sch.id](http://www.https://sman17plg.sch.id).
- Wibowo Hery, "*Psikologi Untuk Pengembangan Diri*", (Jakarta: Widya Padjajaran, 2010).
- Walgito Bimo, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Winkel W.S., "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*", (Jakarta: PT. Grasindo, 1997).
- Zahrani Said bin Musfir, "*Konseling Terapi*", (Jakarta: Gema Insani, 2015).